

# **EKSISTENSI MAJELIS TAKLIM AN-NAJAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA**

(Studi Kualitatif di Jalan Pemuda 3 Rt 012/02, Rawamangun, Jakarta Timur)

**SITI MILA FITRIATI  
4115072082**



Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**

**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2011**

## ABSTRAK

**SITI MILA FITRIATI**, *Eksistensi Majelis Taklim AN-NAJAH dalam Pembentukan Karakter Bangsa (Studi Kualitatif di Jalan Pemuda 3, Rt 012/02 Rawamangun, Jakarta Timur)*. Skripsi, Jakarta : Program Studi PPKN, Jurusan Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Juli 2011.

Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Pendidikan sebagai strategi untuk meningkatkan ketahanan bangsa dan pembentukan jati diri anak bangsa. Dan upaya membangun karakter merupakan tugas semua komponen bangsa termasuk majelis taklim. Majelis taklim merupakan bagian yang terpenting dalam organisasi keagamaan, karena majelis taklim sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat peran strategisnya terutama terletak dalam mewujudkan *learning society*, masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa di batasi oleh usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data, informasi dan menggambarkan tentang eksistensi majelis taklim AN-NAJAH dalam pembentukan bangsa yang beralokasi di Jalan Pemuda 3 Rt 012/02 Rawamangun, Jakarta Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan terhitung dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Adapun responden dalam penelitian ini sebanyak empat orang yaitu satu orang key informan dan tiga orang informan.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa selama ini masyarakat memahami, ketika jama'ah sudah melaksanakan rukun Islam, sudah memiliki predikat haji, tidak makan makanan yang haram, maka persoalan agama sudah selesai dan komplit. Ternyata setelah jama'ah sudah mengikuti majelis taklim, pemahaman jama'ah semakin meningkat tentang eksistensi Islam sebagai agama. Eksistensi majelis taklim dalam pembentukan karakter bangsa merupakan keseluruhan dari penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan oleh majelis taklim AN-NAJAH mulai dari proses pembelajaran sampai dengan evaluasi pembelajaran.

Sebelum adanya pendidikan formal seperti sekolah dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Karakter bangsa yang dibentuk melalui majelis taklim adalah religius, jujur, disiplin, kerja keras, peduli sosial dan tanggung jawab. Yang menarik dari majelis taklim ini adalah adanya panggilan dari luar untuk santunan anak-anak kurang mampu dan adanya habib-habib dari pesantren.

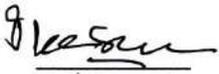
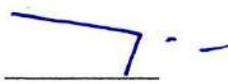
**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Jakarta**

**Drs. Komarudin, M.Si**

**NIP. 19640301.199103.1.001**

**TIM PENGUJI**

No.	Dosen Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Hj. Etin Solihatin, M.Pd</u> <i>Ketua</i>		<u>22-7-2011</u>
2.	<u>Dra. Dias Pudyastuti</u> <i>Sekretaris</i>		<u>22-7-2011</u>
3.	<u>Drs. Sarkadi, M.Si</u> <i>Pembimbing I (Anggota)</i>		<u>21-7-2011</u>
4.	<u>Yuyus Kardiman, M.Pd</u> <i>Pembimbing II (Anggota)</i>		<u>21-7-2011</u>
5.	<u>Dr. M. Japar, M.Si</u> <i>Penguji Ahli</i>		<u>22-7-2011</u>

**Tanggal Lulus : 25 Juli 2011**

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah karya Saya sendiri, dan  
Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
Telah Saya nyatakan dengan benar**

Nama : Siti Mila Fitriati

No. Registrasi : 4115072082

Tanda Tangan : .....

Tanggal Lulus : .....

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

### SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Mila Fitriati  
No. Registrasi : 4115072082  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan/Fakultas : Ilmu Sosial Politik/Ilmu Sosial  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas Skripsi Saya yang berjudul: *“Eksistensi Majelis Taklim AN-NAJAH Dalam Pembentukan Karakter Bangsa (Studi Kualitatif di Jalan Pemuda 3 Rt 012/02 Rawamangun, Jakarta Timur)”*.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan Skripsi Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta

Pada Tanggal: 25 Juli 2011

Yang Menyatakan,

Siti Mila Fitriati

## **MOTTO**

**Doa adalah nyanyian hati yang selalu dapat membuka jalan terbang pada singgahsana Tuhan meskipun terhimpit di dalam tangisan seribu jiwa (khalil Qibran)**

**Usaha tanpa doa adalah sombong**

**Doa tanpa usaha adalah bohong**

**Setiap usaha keras membawa keberhasilan,**

**Dalam kegagalan terukis pengalaman,**

**Kesulitan adalah ujian membawa hikmah di masa depan**

**Dosa terbesar adalah ketakutan.**

**Rekreasi terbaik ialah bekerja.**

**Musibah terbesar adalah keputusasaan.**

**Keberanian terbesar adalah kesabaran.**

**Guru terbaik ialah pengalaman.**

**Misteri terbesar ialah kematian.**

**Kehormatan terbesar ialah kesetiaan.**

**Karunia terbesar ialah anak yang sholeh.**

**Sumbangan terbesar ialah berpartisipasi.**

**Modal terbesar ialah kemandirian.**

**(Ali Bin Abi Tholib)**

## **PERSEMBAHAN**

**Dengan penuh cinta kasih dan ketulusan hati**

**Ku persembahkan karya kecilku ini untuk**

**AyAh dAn bundA tercintA**

**Yang telah berusaha keras demi masa depanku**

**Dengan penuh kasih sayang yang tulus**

**KaKaK-kakak dan adikku**

**Yang aku sayangi**

**Yang selalu pengertian denganku**

**Guru-guruku**

**Yang mengajariku dan membimbingku**

**Hingga kudapat selesaikan studiku**

**Teman dan sahabaTku**

**Kalian telah memberiku kehangatan dalam persahabatan**

**Dan pengalaman berharga mewarnai hidupku**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Adapun judul dari skripsi ini adalah : **“EKSISTENSI MAJELIS TAKLIM AN-NAJAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA (Studi Kualitatif di Jalan Pemuda 3 Rt 012/02, Rawamangun, Jakarta Timur)”**. Tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada : **Drs. Komarudin, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. **Dr. Hj. Etin Solihatin, M.Pd** selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosial Politik Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan dan **Raharjo, S.Pd, M.Si** selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kemudahan dalam hal kuliah. **Drs. Sarkadi, M.Si** selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktunya untuk mengajari peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. **Yuyus Kardiman, M.Pd** selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu peneliti dalam penyempurnaan skripsi ini. **Dr. Achmad Husen, M.Pd** selaku Dosen Seminar Proposal Skripsi. Rekan-rekan Mahasiswa seperjuangan 2007 Jurusan Ilmu Sosial Politik Program Studi PPKn, atas kebersamaan, dan canda tawa kalian yang membuat peneliti lebih bersemangat. Ria, Shinta, Kiki, Dewi, Widi, Dita yang telah membantu, menemani dan canda tawa kalian yang membuat peneliti lebih

bersemangat dalam menyelesaikan Skripsi ini. Teman-teman satu kosan, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu yang telah menemani dan memberikan semangat dalam menyelesaikan Skripsi ini. Warga masyarakat terutama yang tinggal di Jalan Pemuda 3 Rt 012/02, Rawamangun, Jakarta Timur yang telah bersedia meluangkan waktu untuk peneliti mewawancarai.

Segala hormat dan terima kasih secara khusus peneliti ucapkan kepada Ayahanda Rasmu dan Ibunda Muryati, atas kasih sayang dan dukungan baik materil maupun doa yang diberikan kepada peneliti selama menjalani kuliah, tidak lupa kepada Kakanda Budi Hermanto dan Istrinya Eri Murdiati, Kakanda Sokhiful dan Adinda tersayang Moh. Adiwijaya atas doa dan semangat yang diberikan.

Jakarta, Juni 2011

Siti Mila Fitriati

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>1</b>
<b>SAMPUL COVER</b> .....	<b>2</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>3</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>4</b>
<b>PERNYATAAN ORISINAL</b> .....	<b>5</b>
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>6</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>7</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>8</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>9</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>11</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>14</b>
A. Latar Belakang .....	14
B. Identifikasi Masalah .....	19
C. Pembatasan Masalah .....	19
D. Perumusan Masalah.....	20
E. Kegunaan Penelitian.....	20
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>22</b>
A. Organisasi Keagamaan .....	22
1. Organisasi .....	22
2. Keagamaan.....	24
B. Eksistensi Majelis Taklim.....	26
1. Majelis Taklim .....	26
2. Sejarah Majelis Taklim .....	30
3. Bentuk-bentuk Majelis Taklim.....	31
4. Ciri-ciri Majelis Taklim .....	32
C. Pembentukan Karakter Bangsa .....	33
1. Karakter.....	33
2. Bangsa.....	35
3. Pembentukan karakter bangsa .....	35
D. Dampak dari Upaya Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Majelis Taklim .....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>46</b>
A. Tujuan Penelitian .....	46
B. Setting Penelitian .....	46

C. Metode Penelitian.....	47
D. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data.....	47
E. Langkah-langkah Penelitian .....	48
F. Informan dan Key Informan .....	48
G. Teknik Pengumpulan Data .....	49
H. Teknik Analisis Data.....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Temuan Penelitian.....	50
1. Deskripsi Lokasi.....	50
2. Data Hasil Penelitian .....	50
3. Profil Dan Manajemen Majelis Taklim AN-NAJAH.....	54
a. Berdirinya Majelis Taklim AN-NAJAH .....	54
b. Visi dan Misi.....	55
c. Maksud dan Tujuan.....	56
d. Bentuk Organisasi .....	56
e. Program Kerja Majelis Taklim AN-NAJAH.....	57
4. Deskripsi Informan dan Key Informan.....	58
5. Perkembangan Karakter Peserta/Jamaah Majelis Taklim AN-NAJAH .....	61
6. Pola Pendidikan Dan Pembelajaran Majelis Taklim AN-NAJAH .....	62
a. Tempat dan Waktu Belajar.....	62
b. Metode Pembelajaran.....	62
c. Literatur yang Digunakan .....	64
7. Evaluasi Pembeajaran.....	64
8. Pengembangan Wawasan Keagamaan .....	66
9. Wawasan Keagamaan.....	67
10. Sumber Keuangan Majelis Taklim AN-NAJAH .....	68
B. Pembahasan .....	69
C. Keterbatasan Studi.....	75
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan .....	77
B. Implikasi .....	78
C. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>

<b>Lampiran-lampiran .....</b>	<b>83</b>
Lampiran 1 : Instrument Penelitian .....	88
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara Informan Dan Key Informan .....	91
Lampiran 3 : Panduan Pengamatan Lapangan .....	92
Lampiran 4 : Rencana Kerja Dan Jadwal Pelaksanaan .....	93
Lampiran 5 : Hasil Wawancara Informan Dan Key Informan .....	104
Lampiran 6 : Hasil Wawancara Dengan Anak-anak .....	112
Lampiran 7 : Catatan Lapangan .....	118
Lampiran 8 : Dokumentasi .....	103

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karakter perlu dibangun, dibentuk, ditempa, dikembangkan dan dimantapkan, tetapi pada kenyataannya banyak di antara kita yang mengabaikannya (*neglect*). Kita tahu bahwa dalam membangun karakter sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, baik lingkungan kecil di dalam rumah, di dalam masyarakat dan meluas di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bahkan di dalam kehidupan secara global.

Lingkungan masyarakat sebagai salah satu lingkungan pendidikan, telah diakui serta memegang peranan yang sangat penting dalam memberdayakan ummat (masyarakat) dalam berbagai aspek, termasuk aspek kehidupan beragama. Maka tidak heran akhir-akhir ini pendidikan berbasis masyarakat semakin mendapat perhatian yang besar dari berbagai kalangan masyarakat, baik pemerintah maupun pakar-pakar pendidikan.

Menurut Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaebani dalam arifin menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah : ” segala usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), halaman 9

Pendidikan Islam bukanlah sekedar *transfer of knowledges* atau *transfer of values* tetapi merupakan aktivitas *character building* (pembentukan karakter, kepribadian).

Dan salah satu kegiatan pendidikan dan kelompok belajar yang berbasis masyarakat saat ini sedang tumbuh dan semakin berkembang yakni lembaga pengajian atau pendidikan Islam yang disebut dengan *majlis taklim*. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam non formal. Dan merupakan fenomena budaya religius yang tumbuh dan berkembang di tengah komunitas muslim Indonesia.

Majelis taklim sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat peran strategisnya terutama terletak dalam mewujudkan *learning society*, suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa di batasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan dapat menjadi wahana belajar, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan, wadah mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, bagi semua lapisan masyarakat.

Urgensi majelis taklim yang demikian itulah, yang menjadi *spirit* diintegrasikannya majelis taklim sebagai bagian penting dari Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 26 ayat 1 yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan non Formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah,

dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.”<sup>2</sup>

Bahkan pada ayat 4 secara eksplisit disebutkan majelis taklim merupakan bagian dari pendidikan non formal. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim merupakan bagian penting dari Sistem Pendidikan Nasional.

Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, majelis taklim melaksanakan fungsinya pada tataran non formal, yang lebih fleksibel, terbuka, dan merupakan salah satu solusi yang seharusnya memberikan peluang kepada masyarakat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan yang kurang atau tidak sempat mereka peroleh pada pendidikan formal, khususnya dalam aspek keagamaan.

Seperti kata Aristoteles, majelis taklim merupakan pembinaan karakter seseorang yang erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan. Berkowitz dalam Y. Kardiman, menyatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*).<sup>3</sup> Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu.

---

<sup>2</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 26 ayat 1,(Bandung : Citra Umbara, 2010)

<sup>3</sup> M.W. Berkowitz dalam Y. Kardiman (Tesis), *Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Situs-situs Kewarganegaran*,(Bandung, 2008).

Misalnya saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection* atau emosi).

Memakai istilah Lickona dalam Y. Kardiman, komponen ini dalam pendidikan karakter disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan.<sup>4</sup> Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (moral knowing), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (moral feeling) dan “*acting the good*” (moral action). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham.

Persoalan karakter bangsa Indonesia dewasa ini memang sudah pada tahap memprihatinkan. Muchtar Lubis dalam Y. Kardiman, menyatakan bahwa manusia Indonesia sebagai manusia munafik, tidak bertanggung jawab, feodal, percaya takhayul, artistik, berwatak lemah, dan boros.<sup>5</sup> Hal tersebut di perkuat oleh Dedy Mulyana dalam Y. Kardiman bahwa dewasa ini karakter tersebut tidak banyak berubah, kalau tidak lebih buruk.<sup>6</sup>

Untuk itulah, perlu adanya pembentukan karakter bangsa Indonesia sesuai dengan Pancasila sebagai ideologi bangsa. Pembentukan karakter bangsa antara lain dilakukan melalui pendidikan kewarganegaraan. Sebenarnya pendidikan

---

<sup>4</sup> T. Lickona dalam Y. Kardiman (Tesis), *Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Situs-situs Kewarganegaraan*, (Bandung, 2008).

<sup>5</sup> Muchtar Lubis dalam Y. Kardiman (Tesis), *Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Situ-situs Kewarganegaraan*, (Bandung, 2008).

<sup>6</sup> Dedy Mulyana dalam Y. Kardiman (Tesis), *Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Situs-situs Kewarganegaraan*, (Bandung, 2008).

kewarganegaraan ini sudah dilakukan sejak dahulu melalui situs-situs kewarganegaraan, salah satunya adalah melalui bangku sekolah.

Namun, pendidikan kewarganegaraan melalui bangku sekolah belum optimal dan mencapai harapan. Hal ini dapat terlihat dari gejala sosial pada remaja di kota-kota besar di Indonesia seperti seks di luar nikah, tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba serta minuman beralkohol yang meluas sampai ke pedesaan, etos kerja yang buruk, kurangnya semangat untuk bekerja keras, keinginan untuk memperoleh hidup mudah, dan nilai-nilai materialisme yang menjadi gejala umum dalam masyarakat.

Majelis taklim merupakan bagian dari organisasi keagamaan yang sifatnya informal dan sebagai institusi pendidikan yang sangat populer dikalangan masyarakat muslim. Menyadari pentingnya majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, karena untuk mengembangkan dan memberdayakan majelis taklim, diperlukan kajian dan analisis yang lebih komprehensif tentang karakteristik majelis taklim dan masyarakat pendukungnya. Pemahaman tentang karakteristik ini, selanjutnya menjadi acuan untuk memetakan kembali eksistensi majelis taklim, sehingga lebih memiliki fungsi dan kontribusi yang lebih maksimal dalam rangka pembangunan masyarakat muslim.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, beberapa masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah yang dimaksud dengan Organisasi Keagamaan ?
2. Apakah yang dimaksud dengan Majelis Taklim ?
3. Bagaimana peran Majelis Taklim dalam Pembentukan Karakter Bangsa ?
4. Apakah yang dimaksud dengan Karakter Bangsa ?
5. Karakter Bangsa seperti apa yang dibentuk ?

## **C. Pembatasan Masalah**

Diketahui bahwa permasalahan yang muncul sangat luas dan tidak dapat diteliti seluruhnya karena keterbatasan untuk mendapatkan informan yang tahu secara keseluruhan mengenai Majelis Taklim AN-NAJAH ini, dimana di dalamnya mencakup awal berdirinya Majelis Taklim AN-NAJAH, karakter Bapak-bapak/Ibu-ibu Majelis Taklim, program kerja Majelis Taklim, serta proses pembelajaran Majelis Taklim. Maka peneliti membatasi pokok masalah yang akan diteliti hanya menyangkut masalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan Organisasi Keagamaan ?
2. Apakah yang dimaksud dengan Majelis Taklim ?
3. Bagaimana Eksistensi Majelis Taklim dalam Pembentukan Karakter ?

4. Bagaimana dampak dari upaya-upaya Pembentukan Karakter Bangsa melalui Majelis Taklim ?

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka pokok masalah yang akan diteliti tersebut dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut : **“Bagaimanakah Eksistensi Majelis Taklim AN-NAJAH dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Jalan Pemuda 3 Rt 012/02, Rawamangun, Jakarta Timur ?”**.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan mengenai Eksistensi Majelis Taklim AN-NAJAH dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Jalan Pemuda 3 Rt 012/02, Rawamangun, Jakarta Timur. Hasil penelitian yang diperoleh dapat berguna sebagai referensi atau bahan pembanding bagi peneliti-peneliti lain.

2. Manfaat praktis, terdiri dari :

a. Bagi subjek penelitian

Dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai Eksistensi Majelis Taklim AN-NAJAH dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Jalan Pemuda 3 Rt 012/02, Rawamangun, Jakarta Timur.

b. Bagi masyarakat

Dengan adanya informasi penelitian ini masyarakat agar mengetahui Eksistensi Majelis Taklim AN-NAJAH dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Jalan Pemuda 3 Rt 012/02, Rawamangun, Jakarta Timur sehingga diharapkan dapat lebih menanamkan nilai-nilai keagamaan baik di sekolah maupun di majelis taklim.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai tambahan informasi apabila akan mengadakan penelitian dengan tema yang serupa agar hasilnya semakin berkualitas.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Organisasi Keagamaan**

##### **1. Organisasi**

Sebuah organisasi dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat. Sehingga organisasi identik dengan sekelompok individu yang terstruktur dan sistematis yang berada dalam sebuah sistem. Stoner menyatakan bahwa organisasi (*organization*) adalah dua orang atau lebih yang bekerjasama dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik atau sejumlah sasaran.

Hal tersebut diperkuat oleh Sobirin bahwa organisasi sebagai unit sosial yang didirikan manusia untuk jangka waktu yang relatif lama, beranggotakan sekelompok manusia - manusia minimal dua orang, mempunyai kegiatan yang terkoordinir, teratur dan terstruktur, didirikan untuk mencapai tujuan tertentu dan mempunyai identitas diri yang membedakan satu entitas dengan entitas lainnya.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Rivai bahwa organisasi merupakan wadah yang memungkinkan masyarakat dapat mencapai hasil sebelumnya, suatu unit terkoordinasi yang terdiri setidaknya dua orang dan suatu bentuk kelompok

---

<sup>7</sup> Achmad Sobirin, *Budaya Organisasi Pengertian, Makna dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Organisasi*, (Yogyakarta : IIP STIM YKPN, 2007), halaman 7.

individu dengan struktur dan tujuan bersama.<sup>8</sup>

Adapun bentuk-bentuk dari organisasi antara lain :

- (1) Organisasi formal, organisasi yang ada di atas kertas dengan relasi-relasi logis yang berdasarkan peraturan, konvensi dan kebijakan dari organisasi dengan pembagian tugas pekerjaan dan hierarki kerja.
- (2) Organisasi informal, sistem interelasi manusiawi berdasarkan rasa suka dan tidak suka, dengan iklim psikis dan intim, kontak muka berhadapan dengan muka, serta moral tinggi.<sup>9</sup>
- (3) Organisasi terbuka, suatu kelompok yang secara ajeg mempunyai rasa tanggap akan perubahan dan pembaharuan.
- (4) Organisasi tertutup, kecil kemungkinan menerima perubahan dan pembaharuan, atau mempunyai kecenderungan tetap menjaga kestabilan.<sup>10</sup>

Serta memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam sebuah organisasi antara lain :

- (1) Adanya struktur atau jenjang jabatan, kedudukan yang memungkinkan semua individu dalam organisasi memiliki perbedaan posisi yang jelas, seperti pimpinan, staf pimpinan, dan karyawan.

---

<sup>8</sup> Veitzal Rivai, *kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta :PT. Rajagrafindo, 2003), halaman 188-189

<sup>9</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 1983), halaman 120-122

<sup>10</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo, 1983), halaman 88

(2) Dalam sebuah organisasi ada pembagian kerja, artinya setiap individu dalam instansi baik yang sifatnya komersial maupun sosial, memiliki satu bidang pekerjaan yang menjadi tanggung jawab.<sup>11</sup>

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa organisasi merupakan kerjasama sekelompok orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan dan mau terlibat dengan peraturan yang ada yaitu kelompok yang menampung aspirasi masyarakat memiliki aturan yang bersifat tertulis atau tidak tertulis, tumbuh dalam masyarakat, mencapai tujuan bersama, dibentuk oleh pemerintah atau swasta.

Organisasi juga memiliki ciri-ciri diantaranya: a). terdiri dari dua orang atau lebih, b). kerjasama, c). komunikasi antar satu anggota dengan anggota yang lain, d). tujuan yang ingin dicapai. Jadi, dalam sebuah organisasi terdapat beberapa pola hubungan antarindividu yang memiliki tanggung jawab masing-masing dalam mewujudkan tujuan organisasi. Dengan demikian, pola hubungan ini membentuk suatu budaya organisasi, komitmen organisasi serta perilaku organisasi yang dilihat dan dikaji.

## **2. Keagamaan**

Kata agama/religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religere* yang berarti mengikat.<sup>12</sup> Matdarwan mengemukakan bahwa *religere* berarti

---

<sup>11</sup> <http://www.anneahira.com> (diakses pada tanggal 20 Juni 2011)

melaksanakan dengan sangat teliti atau dapat pula dirartikan menyatukan diri.<sup>13</sup> Disamping istilah religi sering pula dalam masyarakat digunakan istilah lain, seperti agama (Bahasa Indonesia), *dien* (Bahasa Arab) atau *religion* (Bahasa Inggris). Meskipun masing-masing mempunyai termonologis sendiri-sendiri akan tetapi dalam arti terminologis dan teknis yang berbeda akan tetapi semua istilah tersebut berartikan makna yang sama.<sup>14</sup>

Sulaiman merumuskan secara sederhana pengertian dari religi atau *agama* yaitu :

- (a) Percaya pada kekuatan gaib yang mengikuti alam semesta dan bersifat suci.
- (b) Bersikap terhadap kekuatan gaib itu untuk menerima kebaikan-kebaikan dan mencari keselamatan.
- (c) Membentuk pribadi dalam kehidupan karena kepercayaan itu (pada masing-masing kelompok).<sup>15</sup>

Agama merupakan bagian dalam kehidupan manusia yang memiliki fungsi diantaranya :

- (a) Maknawi, artinya dasar bagi semua agama yang menyajikan wawasan dunia karena segala ketidakadilan, penderitaan dan kematian dapat dipandang sebagai suatu yang penuh makna.

---

<sup>12</sup> S. Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1985)

<sup>13</sup> NN. Matdarwan, *Manusia, agama dan Kebatinan*, (Yogyakarta : Yayasan Bina Karir, 1986)

<sup>14</sup> E.S. Ashari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1987).

<sup>15</sup> S. Sulaiman & D.A. Albuny, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta : BPFE, 1984).

(b) Identitas, artinya berhubungan dengan perasaan dan mendorong perilaku tertentu sesuai dengan identitas yang berada dalam diri sehingga melahirkan kesadaran, kebanggaan, dan tanggung jawab.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa organisasi keagamaan merupakan studi tentang bagaimana organisasi menjalankan fungsinya dan bagaimana organisasi dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang-orang yang bekerja di dalamnya sehingga manusia mempunyai keterkaitan dengan kepercayaan/keyakinan terhadap Allah SWT. dengan adanya unsur kebaktian, penerimaan atas wahyu supranatural dan pencarian keselamatan. Rasa keterkaitan ini, berarti organisasi menghadapi perubahan yang konstan di dalam keanggotaan dengan adanya sharing (berbagi pengalaman).

## **B. Eksistensi Majelis Taklim**

### **1. Majelis Taklim/Pengajian**

Majelis Taklim/pengajian dalam bahasa Arab disebut *At-ta'llimu* asal kata *ta'allama yata'allamu ta'liiman* yang artinya belajar, pengertian dari makna pengajian atau ta'liim mempunyai nilai ibadah tersendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang alim atau orang yang berilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib setiap muslim.

---

<sup>16</sup> Toto Suryana A.R dan Cecep Alba dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung : Tiga Mutiara, 1997), halaman 25.

Majelis Taklim merupakan tempat diselenggarakan pengajian atau ceramah ilmiah, baik di dalam masjid maupun pondok pesantren.<sup>17</sup> Majelis taklim merupakan suatu lembaga diniyah non-formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan jamaah kepada Allah SWT.<sup>18</sup>

Majelis taklim, secara konseptual dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan ceramah umum atau pengajian Islam. Kegiatan ini banyak dilakukan di mesjid, di halaman mesjid atau juga di kantor-kantor, baik kantor pemerintah maupun swasta dan di tempat lain yang dikhususkan untuk itu. Majelis taklim merupakan institusi pendidikan non formal keagamaan, dimana prinsip kegiatannya adalah kemandirian dan swadaya masyarakat dari masing-masing anggotanya.

Tujuan dari majelis taklim/pengajian adalah menambah dari salah satu orang yang biasa berbuat negatif dengan memanfaatkannya menjadi positif. Hal seperti ini pada masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk merubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Majelis taklim memiliki program-program pengajian. Hal ini menurut peneliti merupakan suatu upaya pendidikan yang berbasis karakter dari majelis taklim, yang mana terdapat beberapa program yang dilakukan oleh manusia untuk

---

<sup>17</sup> Gamal Komandoko, *Ensiklopedia Istilah Islam*, (Yogyakarta : Departemen Agama, 2009), halaman 233

<sup>18</sup> Asadullah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, (Solo : Pustaka Arafah, 2010), cetakan pertama, halaman 219

dilatih menjadi warganegara yang memiliki perilaku baik, bertanggung jawab, mulia, dan sukses.

Kedudukan majelis taklim sebagai pendidikan non formal di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 tahun 2003, dinyatakan dengan jelas pada fasal 26 ayat 1 bahwa pendidikan non formal diperlukan untuk menambah dan melengkapi pendidikan formal.

Bahkan pada ayat 4 secara eksplisit disebutkan majelis taklim merupakan bagian dari pendidikan non formal. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim merupakan bagian penting dan integral dari sistem pendidikan nasional.

Kedudukan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan non-formal memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah.
- b. Sebagai pemenuhan kebutuhan rohani akan ilmu agama.
- c. Ajang silaturahmi antar sesama muslim, sehingga mempererat ukhuwah islamiyyah.
- d. Sarana diskusi antara ulama dan ummat.
- e. Media penyampaikan gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat.

Sebagai institusi pendidikan Islam non formal, majlis taklim dilihat dari karakteristiknya secara umum adalah lembaga (institusi) yang melaksanakan

pendidikan, atau pengajian agama Islam, memiliki kurikulum, ustadz/guru, jama'ah, metode, materi dan tujuan pembelajaran.<sup>19</sup>

Sementara itu dalam *ensiklopedi Islam* yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, ditemukan karakteristik Majelis Taklim, adalah lembaga pengajian Islam yang memiliki ciri-ciri tersendiri dilihat dari sudut metode dan buku pegangan yang digunakan, jama'ah, pengajar (ustadz) materi yang di ajarkan, sarana dan tujuan.<sup>20</sup>

Karakteristik majelis taklim yang seperti itu, masih merupakan karakteristik umum dari setiap majelis taklim. Karena itu berdasarkan pada karakteristik tersebut, melalui penelitian ini akan dicari dan ditemukan karakteristik-karakteristik spesial (khusus) dari majelis taklim, yang dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan majelis taklim lebih maksimal baik pada tataran konseptual maupun operasional.

Sebagai lembaga dakwah sekaligus wadah pembinaan ummat majelis taklim mempunyai beberapa fungsi diantaranya: (1). Wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jamaahnya, (2) Wadah yang memberi peluang kepada jama'ah untuk tukar menukar pikiran, berbagi pengalaman, dalam masalah keagamaan. (3) Wadah yang dapat membina keakraban di antara sesama jama'ahnya, dan (4) Sebagai wadah informasi dan kajian keagamaan serta kerjasama di kalangan ummat.<sup>21</sup>

Majelis taklim memiliki penanggung jawab untuk di kelola dengan baik agar tujuannya tercapai. Biasanya, yang bertanggung jawab adalah bidang dakwah atau syiar. Dan pelaksanaanya dilakukan lebih dari satu kali seminggu secara variatif, sehingga tidak membosankan.

---

<sup>19</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta. P.T. Ichtiar Baru Van Hoeven, 2001, halaman 120-121.

<sup>20</sup> Depag, RI. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Departemen Agama RI, halaman 675.

<sup>21</sup> Rosehan Anwar, dkk, *Majelis Taklim dan Pembinaan Ummat*, Jakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2002, halaman 5

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepentingan majelis taklim untuk komunitas muslim tentu tidak diragukan lagi. Dengan memperhatikan perkembangan dan eksistensi majelis taklim, maka majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal pada masa sekarang ini mempunyai kedudukan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan agama dalam rangka dakwah Islamiyah dan merupakan salah satu alat bagi pelaksanaan pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Majelis taklim merupakan bagian dari organisasi keagamaan yang sifatnya informal dan sebagai institusi pendidikan yang sangat populer dikalangan masyarakat muslim. Karena itu majelis taklim banyak dibicarakan, di tulis, bahkan diteliti oleh kalangan akademisi, karena sifatnya yang sangat fenomenal. Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, Majelis Taklim melaksanakan fungsinya pada tataran nonformal, lebih fleksibel, terbuka dan merupakan salah satu solusi yang seharusnya memberikan peluang kepada masyarakat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan yang kurang atau tidak sempat masyarakat peroleh pada pendidikan formal, khususnya dalam aspek keagamaan.

## **2. Sejarah Majelis Taklim**

Secara umum sejarah Majelis Taklim merupakan kegiatan dan pengajaran yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. di rumah Al-Arqam (*Dar Al-Arqam*) di Mekkah, dapat disebut sebagai majelis al-taklim. Demikian pula kegiatan pendidikan Islam di Indonesia yang dilaksanakan oleh para da'i di rumah,

mushollah, masjid, surau, langgar, atau tempat tertentu, pada mulanya merupakan kegiatan al-taklim.

Kemudian muncullah yang namanya pondok pesantren yang diselenggarakan oleh Ustadz di dalam pesantren. Dan menyebar ke seluruh Indonesia, sehingga telah berkembang ke masjid/mushollah, rumah, tempat kerja dan lain sebagainya, sehingga orang-orang menyebutnya Majelis Taklim/pengajian rutin yang biasaya dilaksanakan setiap hari bahkan setiap bulan.

Kegiatan al-taklim hingga saat ini masih terus berlangsung di seluruh Indonesia. Menurut data dari Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Jakarta saja, saat ini terdapat lebih dari 5.000 majelis taklim.

Dengan memberikan data dan informasi tersebut, maka dengan jelas, bahwa kata taklim termasuk kata yang paling tua dan banyak digunakan dalam kegiatan non formal dengan tekanan utama pada pemberian wawasan, pengetahuan atau informasi yang bersifat kognitif. Oleh sebab itu kata al-taklim lebih diartikan sebagai pengajaran daripada pendidikan. Karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan.

### **3. Bentuk-bentuk majelis taklim**

Bentuk Majelis Taklim berdasarkan obyek dakwah terdiri dari :

- (1) Majelis Taklim umum, terdiri dari remaja, ibu-ibu dan bapak-bapak.
- (2) Majelis Taklim muslimah, dikhususkan untuk remaja putrid dan ibu-ibu.
- (3) Majelis Taklim remaja, dikhususkan untuk remaja, baik putra maupun putri.

Majelis Taklim berdasarkan pelaksanaannya, terdiri dari :

- (1) Halaqah, yaitu majelis yang berbentuk lingkaran kecil dengan peserta terbata antara 5–12 orang dan diikuti oleh peserta tetap.
- (2) Majelis fardhiyah, yaitu majelis khusus yang dilakukan antara seorang ustaz dengan mad'u.
- (3) Majelis umum, yaitu majelis yang bisa dilakukan oleh siapa saja, tanpa dibatasi usia dan latar belakang peserta.

#### **4. Ciri-ciri Majelis Taklim**

Ciri-ciri/karakteristik Majelis Taklim ini, di dasarkan pada :

- (1) *Kondisi sosio kultural dan ekonomi* dimaksudkan untuk menggali profil masyarakat dari sudut pandang sosial budaya dan tingkat perekonomian. Kajian sosial budaya diharapkan mampu menggali kehidupan sosial masyarakat seperti akvitas sehari-hari, lingkungan (pedesaan, perkotaan atau antara pedesaan dan perkotaan). Ekonomi di arahkan pada pekerjaan, penghasilan, dan distribusi keuangann. Profil ini penting yang selanjutnya bermanfaat dalam membuat kategorisasi Majelis Taklim sasaran penelitian.
- (2) *Manajemen* di arahkan pada pengelolaan Majelis Taklim mulai dari pimpinan, Ustaz/ustazah, guru (tenaga pengajar), pelaksanaan, proses pengambilan keputusan.
- (3) *Materi* untuk menggali kitab/buku rujukan yang di pergunakan, masalah apa saja yang dikaji.

- (4) Proses pembelajaran menggali bagaimana pelaksanaan pembelajaran mulai dari tata cara belajar, peserta/anggotanya, penyampaian materi (ceramah, diskusi, tanya jawab dll).<sup>22</sup>

Sejalan dengan kepentingan yang demikian, kajian ini dilakukan untuk memahami karakteristik Majelis Taklim dalam upaya mendisain ulang (*re-design*). Majelis Taklim agar semakin dapat memenuhi kebutuhan ummat Islam pada masa sekarang dan akan datang. Untuk itu desain operasional tentang karakteristik majelis taklim yang dikembangkan dalam penelitian ini, dibatasi (dalam ruang lingkup):

- (1) Model Pendidikan yang berkaitan dengan; kurikulum tujuan, materi, metode/tehnik, waktu, tempat dan evaluasi pembelajaran.
- (2) Karakteristik tentang, jama'ah, ustaz/guru, orientasi faham keagamaan, program kerja, dan sumber keuangan.
- (3) Manfaat yang dirasakan/diperoleh jama'ah, dan bentuk keterlibatan organisasi kemasyarakatan dalam pembinaan Majelis Taklim.

## **C. Pembentukan Karakter Bangsa**

### **1. Karakter**

Sigmund Freud, menjelaskan bahwa “*character is a striving system which underly behavior*” yang artinya karakter sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan islam*, (Jakarta : Kencana, 2010).

<sup>23</sup> Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2008), halaman 15

Menurut Hanna Djumhana Bastaman, bahwa karakter merupakan aktualisasi potensi diri dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadian.<sup>24</sup>

Menurut H. Soemarno Soedarsono, bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita.<sup>25</sup>

Menurut Quraish Shihab, bahwa himpunan pengalaman, pendidikan, dan lain-lain yang menumbuhkan kemampuan di dalam diri kita, sebagai alat ukur sisi paling dalam hati manusia mewujudkan baik pemikiran, sikap dan perilaku termasuk akhlak mulia dan budi pekerti.<sup>26</sup>

Menurut ilmu agama islam lebih dikenal dengan istilah akhlak, seperti yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali, bahwa akhlak adalah sikap yang tertanam/menghujam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan.<sup>27</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada hanyalah kata “*watak*” yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid*, halama 16

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992)

<sup>28</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kedua (Jakarta : Balai Pustaka, 1999)

## **2. Bangsa**

Menurut Kansil, bangsa adalah sekumpulan orang yang senasib, mempunyai perasaan untuk bersatu, karena memiliki kesamaan asal keturunan, adat istiadat, bahasa, dan sejarah serta berpemerintah sendiri.<sup>29</sup>

Menurut Hans Kohn dalam bukunya Pendidikan Pancasila, bahwa bangsa terbentuk karena adanya persamaan bahasa, ras, agama, peradaban, wilayah, negara dan kewarganegaraan.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa karakter bangsa merupakan sikap yang tertanam di dalam diri seseorang (intrinsik) melalui pendidikan dan pengalaman yang dapat mempengaruhi pemikiran, tingkah laku, budi pekerti yang menjadi bagian dari kepribadian.

## **3. Pembentukan Karakter Bangsa**

Menurut Megawangi dalam Y. Kardiman, bahwa usaha membentuk karakter yang baik bukan pekerjaan mudah, memerlukan pendekatan komprehensif yang dilakukan secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan yang dimulai dari sejak kecil di lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> CST. Kansil, *Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Pradnya Paramita, 2005) halaman 79

<sup>30</sup> Kelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta : Paradigma, 2004), halaman 127

<sup>31</sup> Ratna Megawangi dalam Y. Kardiman (Tesis), *Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Situs-situs Kewarganegaraan*, (Bandung, 2008)

Untuk itulah selain upaya yang terus-menerus pengembangan karakter dilingkungan persekolahan dengan pengembangan konsep dan metodologi juga tidak kalah pentingnya pengembangan karakter bangsa di lingkungan masyarakat (*community civic*) sudah tidak bisa di tawar-tawar lagi dalam rangka menciptakan warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*).

Pembentukan karakter bangsa (*Nation Character Building*) merupakan suatu hal yang penting dalam rangka mempertahankan eksistensi bangsa dan negara itu sendiri. Ironinya, menurut Iswandi dalam Y. Kardiman, kualitas karakter anak bangsa ini dari masa ke masa belum mengembirakan, bahkan jika dilihat dari tanda-tanda zaman sangat mengkhawatirkan.<sup>32</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh Azra dalam Y. Kardiman yang menyatakan bahwa sejak awal reformasi bergulir bangsa Indonesia mengalami krisis moneter, ekonomi, dan politik yang mengakibatkan terjadinya krisis sosial-kultural di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>33</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa masih banyak sekali permasalahan yang terjadi terutama terhadap karakter bangsa ini sebagai permasalahan yang serius dan selalu aktual.

Dari penjelasan diatas, disimpulkan bahwa Pembentukan karakter bangsa (*Nation Character Building*) merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka mempertahankan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Oleh karena

---

<sup>32</sup> Iswandi dalam Y. Kardiman (Tesis), *Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Situs-situs Kewarganegaraan*, (Bandung, 2008)

<sup>33</sup> Azyumardi Azra dalam Y. Kardiman (Tesis), *Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Situs-situs Kewarganegaraan*, (Bandung, 2008).

itu, pendidikan mampu merubah perilaku seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin bijak sikap dan perilakunya.

#### **D. Dampak dari upaya-upaya Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Majelis Taklim**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>34</sup>

Pendidikan secara umum di artikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu, kelompok, lembaga dalam rangka menanamkan pengetahuan (kognitif), menanamkan nilai-nilai atau sikap (afektif), dan melatih keterampilan (psikomotorik) kepada para peserta didik untuk mempersiapkan masa depannya yang lebih baik/maju.

Pendidikan sebagai strategi untuk meningkatkan ketahanan bangsa dan pembentukan jati diri anak bangsa. Pendidikan menempa siswa/pemuda untuk memiliki ketahanan bangsa, baik untuk maksud strategis ataupun praktis. Secara strategis, pendidikan dapat membangun budaya bangsa yang lebih maju. Secara

---

<sup>34</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 1 ayat 1, (Bandung : Citra Umbara, 2010)

praktis pendidikan dapat menyiapkan Sumber Daya Manusia yang memiliki kesiapan mentalitas bagi pengabdian terbaik bagi negara dan masyarakat, memenuhi kebutuhan dunia industri.

Menurut Ratna Megawangi, pendiri *Indonesia Heritage Foundation*, untuk membuat pendidikan moral menjadi efektif adalah dengan melakukan pendidikan karakter, karena pendidikan moral hanya menyentuh aspek pengetahuan, belum pada aspek perilaku.<sup>35</sup> Sedang pendidikan karakter membentuk perilaku siswa menjadi lebih bermoral, karena seseorang dapat disebut berkarakter bila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Pendidikan moral misalnya dalam pendidikan Pancasila, tidak menandai watak perilaku sebagai keberhasilan proses pembelajaran, tetapi cukup sampai pada anak didik mengetahui yaitu dengan pendekatan hafalan dan sedikit analisis.

Prof. Suyanto, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendiknas, menegaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>36</sup>

Pendidikan karakter sebagai upaya mengembangkan nilai-nilai dan budaya bangsa pada diri anak bangsa. Karakter siswa dapat dikembangkan sejak dini untuk meningkatkan kapasitas pribadi berkembang sebagai insan yang lebih baik untuk kemajuan nusa dan bangsa. Individu yang berkarakter baik adalah inividu yang

---

<sup>35</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan karakter*, (Bandung, Pustaka Mizan, 2004)

<sup>36</sup> Suyanto, *Pendidikan Karakter*, Web. Dirjen PMPTK Kemendiknas, 2010

memiliki komitmen tinggi dan bertanggung jawab atas setiap perbuatan atau perkataannya.

Dari penjelasan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian penting dari pendidikan kewarganegaraan.

Menurut Suyanto, terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur, yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan tanggung jawab; *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati, dan; *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>37</sup>

Kementerian Pertahanan RI mengembangkan lima nilai dasar bela negara, yaitu: cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta memiliki kesiapan psikis dan fisik untuk melakukan upaya bela negara.<sup>38</sup>

Thomas Lickona dalam Y. Kardiman, karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Relevansi dari teori ini berarti karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*) dan melakukan kebaikan

---

<sup>37</sup> Ibid

<sup>38</sup> www.dmcindonesia.web.id, (diakses pada tanggal 09 Februari 2011, pukul 20:00 WIB).

(*acting the good*). Oleh karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut.

Pengetahuan moral (*moral knowing*) adalah hal penting untuk diajarkan kepada anak-anak bangsa, termasuk anak-anak kita yang terdiri dari enam hal yaitu : 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2) mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), 3) sudut pandang melakukan (*perspective taking*), 4) alasan moral (*moral reasoning*), 5) pengambilan keputusan (*decision making*), dan 6) pengetahuan diri (*self knowledge*).

Perasaan moral (*moral feeling*) adalah aspek yang ditanamkan kepada anak sebagai sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni: 1) Nurani (*conscience*), 2) percaya diri (*self esteem*), 3) merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), 4) mencintai kebenaran (*loving the good*), 5) mampu mengontrol diri (*self control*), dan 6) kerendahhatian (*humility*).

Perbuatan moral (*moral action*) adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan atau tindakan moral merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat

tiga aspek lain dari karakter yaitu : 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), dan 3) kebiasaan (*habit*).

Adapun pendidikan karakter yang dianjurkan oleh Kemendiknas (Kementerian Pendidikan Nasional), yaitu 18 pendidikan karakter.

**Tabel : Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang

	menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari keempat pendidikan karakter diatas, maka peneliti membatasi pendidikan karakter yang dianjurkan oleh Kemendiknas yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan peduli sosial yang sesuai dengan karakter Majelis Taklim AN-NAJAH di Jalan Pemuda 3 Rt 012/02, Rawamangun, Jakarta Timur.

Karakter baik merupakan persyaratan agar kompetensi yang dimiliki seseorang dipakai secara bijaksana. Kompetensi hanya akan menjadi kekayaan dan membawa manfaat bagi orang banyak apabila kompetensi tersebut disertai dengan karakter baik. Sebaliknya orang yang berkompetensi tinggi namun karakternya tidak baik cenderung akan memakai kompetensinya untuk hal-hal yang merugikan masyarakat. Dengan demikian, apabila dalam suatu masyarakat kerusakan karakter meluas, maka bangsa tersebut akan digerogeti sendiri oleh warganya, atau dengan kata lain masyarakatnya akan melakukan tindakan merusak diri sendiri.

Pembentukan karakter pribadi bukan hal yang mudah, tetapi dibangun/dibentuk dari berbagai aspek yang mendukungnya dan melalui proses yang berkelanjutan dan komitmen yang kuat, bahwa karakter pribadi berpegang teguh pada prinsip yang melatarbelakangi oleh arti kehidupan, cita-cita dan hubungan antar manusia (*mentalitas*).

Pendidikan karakter di masyarakat melalui majelis taklim sebenarnya sudah dilakukan sejak masyarakat bangsa ini terbentuk, bahkan sebelum adanya

pendidikan-pendidikan formal seperti sekolah dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Upaya-upaya dari majelis taklim seolah-olah bukan merupakan suatu kewajiban yang dilakukan karena pendidikan karakter sudah di berikan secara formal kepada lembaga pendidikan formal. Sehingga masyarakat pun tidak merasa bersalah apabila tidak melakukan upaya gerakan-gerakan sosial yang berbentuk pendidikan karakter. Apalagi dewasa ini tidak adanya kelembagaan formal secara nasional yang bertanggung jawab bagaimana pendidikan karakter yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga kebijakan pemerintah akan upaya pendidikan karakter seolah bias.

Pendidikan yang diharapkan itu, menjadi suatu sumber dasar mencetak generasi yang lebih baik, ternyata tidak terbukti. Lebih spesifik lagi Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) yang diharapkan menjadi ujung tombak bagi proses pendidikan karakter bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu ilmu yang menanamkan nilai-nilai moral, etika dan hukum, tentu memiliki peran untuk membentuk warganegara yang baik sesuai dengan tuntutan para Penyelenggara Negara pada zamannya yang bersifat dogmatis dan relatif.

Hal ini dijelaskan oleh Winataputra dalam Y. Kardiman, bahwa mata pelajaran "*Civics*" atau PKN atau PMP atau PPKn yang berkembang secara fluktuatif hampir empat dasawarsa (1962-1998) itu, menunjukkan indikator telah terjadinya ketidakajekan dalam kerangka berpikir, yang sekaligus mencerminkan telah

terjadinya krisis konseptual, yang juga ternyata berdampak pada terjadinya krisis operasional kurikuler.

Oleh karena itu, perlu adanya paradigma baru dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan dewasa ini bukan hanya mengajarkan patriotisme dan nasionalisme semata. Tetapi lebih jauh lagi menanamkan bagaimana siswa hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Siswa juga harus memiliki pemahaman bahwa manusia itu bukan hanya sebagai makhluk individu tetapi juga makhluk sosial yang tidak bisa dilepaskan dari pergaulan dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Dari pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui pendidikan karakter bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa, ras dan agama, juga beranekaragam budaya daerah tidak akan mudah terombang-ambing oleh berbagai konflik.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Situs Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Terhadap Majelis Taklim di Jalan Pemuda 3 Rt 012/02 Rawamangun, Jakarta Timur.

#### **B. Setting Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan di sebuah lokasi dimana beberapa ibu-ibu/bapak-bapak dalam Majelis Taklim ataupun bertempat tinggal, yaitu di sekitar jalan pemuda 3, Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulogadung.

Penelitian ini telah berlangsung kurang lebih tiga bulan terhitung dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2011, yang terdiri dari penelitian lapangan yang mencakup proses : observasi lapangan, wawancara informan dan key informan, dokumentasi. Kemudian di akhiri dengan penyusunan hasil penelitian lapangan ke dalam sebuah laporan penelitian.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu fenomena/gejala yang ada yaitu keadaan fenomena/gejala menurut apa adanya pada saat dilangsungkan penelitian. Seperti yang dikemukakan sebelumnya, menunjukkan bahwa pada masa sekarang ini Majelis Taklim AN-NAJAH belum mampu membentuk karakter bangsa yang diinginkan.

### **D. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data**

Untuk memastikan keabsahan data maka kegiatan yang dilakukan selama penelitian adalah :

#### 1. Memelihara catatan lapangan

Mencatat lapangan ditulis dengan nomor, tanggal pengamatan, deskripsi partisipasi, dialog. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tipe recorder untuk merekam suara key informan kemudian merapkannya setelah penelitian dilapangan.

#### 2. Kegiatan pengumpulan sumber data-data referensi

Melakukan diskusi dengan informan maupun key informan sehingga dapat memperoleh masukan dengan memperjelas hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

## **E. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah yang telah dilakukan selama penelitian adalah :

### 1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati lokasi penelitian, yang merupakan tempat majelis taklim. Mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan majelis taklim khususnya informan, mengamati karakter dan kebiasaan informan dalam kegiatan Majelis Taklim yang sedang berlangsung.

### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan serta obyektif mengenai masalah penelitian. Dalam penelitian ini wawancara telah dilakukan terhadap beberapa informan dan key informan. Wawancara yang telah dilakukan, dipandu, dan di bantu oleh instrument penelitian yang berupa pedoman wawancara.

### 3. Dokumentasi

Penelitian juga melakukan dokumentasi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang deskriptif tempat Majelis Taklim dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **F. Informan dan Key Informan**

Informan dalam penelitian ini, adalah Ibu-ibu dan Bapak-bapak Majelis Taklim yang diidentifikasi pernah mengikuti pengajian. Informan berjumlah 3 orang.

Sementara key informan dalam penelitian ini adalah 1 orang yaitu pimpinan Majelis Taklim.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Data-data dalam penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan tujuan penelitian, diperoleh melalui teknik atau cara-cara sebagai berikut :

#### 1. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara telah dilakukan terhadap beberapa informan dan key informan. Wawancara yang telah dilakukan, dipandu dan dibantu oleh instrumen penelitian yang berupa pedoman wawancara.

#### 2. Dokumentasi

Peneliti juga melakukan dokumentasi melalui pengambilan foto di lokasi penelitian untuk memberikan gambaran hal-hal yang berkaitan dengan karakter yang dilakukan oleh Majelis Taklim.

### **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data, dilakukan sepanjang penelitian ini berlangsung setiap data yang diperoleh di lapangan direduksi untuk memilih hal-hal yang perlu di analisis, dan di klasifikasikan secara terperinci dalam bentuk sajian data yang kemudian masuk dalam satu kegiatan penarikan kesimpulan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Majelis Taklim AN-NAJAH**

Keadaan fisik di majelis taklim AN-NAJAH yang beralamatkan di jalan pemuda 3 Rt 012/02, Rawamangun adalah bangunan yang di bangun di atas tanah seluas 30 m<sup>2</sup>. Majelis taklim ini memiliki 2 ruangan yaitu di atas di tempati oleh jama'ah laki-laki sedangkan di bawah di tempati oleh jama'ah perempuan yaitu dengan panjang rerata 5 m<sup>2</sup> dan lebar 6 m<sup>2</sup>. Jenis bangunan yang mengelilingi majelis taklim ini adalah di kelilingi oleh perumahan warga masyarakat Rt 012/02, Rawamangun, Jakarta Timur.

##### **2. Data Hasil Penelitian**

*Menurut Ibu Iyoh bahwa terdapat peningkatan keimanan yaitu dalam hal melakukan shalat 5 waktu dan shalat sunnah karena sebelum mengikuti majelis taklim jarang untuk melakukan shalat (ashar, maghrib, subuh), memberi shodaqah kepada yang membutuhkan. Dan dijelaskan juga menurut Ibu Hadriasih bahwa karena banyak yang tahu tentang keislaman dan kepercayaan adanya Allah SWT. Sedangkan menurut Ibu Ida bahwa yang pertama adalah shalat. Shalat adalah*

*ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kedua berdoa kepada Allah, semua yang kita inginkan akan di kabulkan oleh Allah.*

Jadi, dari ketiga informan tersebut terdapat peningkatan keimanan dalam diri seseorang yaitu dengan cara shalat wajib 5 waktu, shalat sunnah, bersodaqah dan berdoa kepada Allah.

*Menurut Ibu Iyoh bahwa materi yang disampaikan menarik, karena peningkatan pemahaman jamaah tentang eksistensi agama Islam sebagaimana dalam melakukan shalat yang benar. Dan terus mengamalkan lafaz “Laa ilaaha illallah” supaya jamaah masuk surga.*

*Menurut Ibu Hadriasih bahwa materi yang disampaikan oleh pemateri adalah menarik, karena jamaah tahu apa yang di sampaikan, misal kalau kita tidak menyebut nama Allah maka kita akan masuk neraka. Sedangkan menurut Ibu ida, sangat menarik sekali, berarti untuk menambah ilmu kita dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaannya dari yang tidak tahu menjadi tahu karena setiap ada pengajian pasti harus ada realitanya.*

Jadi, dari ketiga informan tersebut maka materi yang disampaikan oleh pemateri sangat menarik untuk peningkatan pemahaman jamaah tentang eksistensi agama islam disertai dengan kehidupan realita.

*Menurut Ibu Iyoh, sudah disiplin yaitu didalam rumah, dalam hal ibadah sedangkan didalam majelis taklim, datang sebelum majelis taklim di mulai (datang*

*tepat waktu). Menurut Ibu Hadriasih, belum sepenuhnya disiplin seperti merasa majelis taklim AN-NAJAH milik sendiri. Sedangkan menurut Ibu Ida, sudah disiplin diantaranya waktu. Begitu mendengar adzan kita langsung mengambil air wudhu. Kalau dirumah, saya menerapkan kepada anak-anak diantaranya bangun pagi.*

Jadi, dari ketiga informan tersebut mereka sudah sangat disiplin yaitu dalam hal ibadah, mengikuti majelis taklim dan membimbing keluarga.

*Menurut Ibu Iyoh, sangat jujur yaitu jujur kepada suami, saudara dan tetangga. Menurut Ibu Hadriasih, belum sepenuhnya jujur kadang-kadang mlencong misalnya kalau bebrbohong itu demi kebenaran. Sedangkan menurut Ibu Ida, belum sepenuhnya jujur yaitu jujur untuk kebaikan dan jujur tidak untuk kebaikan.*

Jadi, dari ketiga informan tersebut maka jujur disini maksudnya hanya untuk kebaikan tetapi ada juga tidak untuk kebaikan.

*Menurut Ibu Iyoh, sudah adil, yaitu adil terhadap anak, dalam memberikan uang saku, dan pembagian tugas rumah. Menurut Ibu Hadriasih, sangat adil, yaitu dalam hal memberikan uang saku kepada anak-anaknya. Sedangkan menurut Ibu Ida, sudah adil diantaranya didalam majelis taklim, adil dalam membagikan konsumsi. di lingkungan keluarga, yaitu memberikan uang saku kepada anak-anaknya.*

Jadi, dari ketiga informan tersebut mereka sangat adil baik didalam majelis taklim maupun didalam lingkungan keluarga.

*Menurut Ibu Iyoh, sudah tanggung jawab yaitu dalam bentuk pembagian tugas pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Menurut Ibu Hadriasih, sangat penuh tanggung jawab, yaitu dalam hal semua bidang termasuk keuangan, rumah tangga, dan karyawan. Sedangkan menurut Ibu Ida, sudah tanggung jawab yaitu dalam hal ibu rumah tangga yaitu menyiapkan makanan untuk anak dan suami, membesihkan rumah, memimpin pengajian, mengajarkan anak-anak untuk membaca Al-qur'an sesuai dengan tajwid.*

Jadi, dari ketiga informan tersebut sudah malakukan tanggung jawabnya masing-masing yaitu baik didalam keluarga, majelis taklim maupun didalam kehidupan bermasyarakat.

*Menurut Ibu Iyoh, beliau sudah kerja keras yaitu dalam hal ibu rumah tangga yaitu menyiapkan makanan untuk anak dan suami, membesihkan rumah. Menurut Ibu Hadriasih, beliau sangat kerja keras yaitu dalam hal mencari nafkah untuk hidup, membesarkan anak-anak dan cucunya, meningkatkan majelis taklim AN-NAJAH dan arisan rumah tangga. Sedangkan menurut Ibu Ida, beliau sudah kerja keras untuk meningkatkan kualitas Majelis Taklim ini. diantaranya memberikan fasilitas-fasilitas yang bermanfaat. Kalau di rumah, membesarkan anak-anaknya.*

Jadi, dari ketiga informan tersebut bahwa mereka sudah kerja keras baik didalam lingkungan majelis taklim maupun lingkungan keluarga.

*Menurut Ibu Iyoh, beliau kadang-kadang peduli, kalau ada teman sakit kita harus menjenguknya, kalau ada butuh kita harus menolongnya. Menurut Ibu Hadriasih, beliau sangat peduli, dalam hal bela sungkawa (orang meninggal), musibah kebaran tertama di jalan pemuda 1 dan mencari donator. Sedangkan menurut Ibu Ida, beliau sangat peduli karena kita hidup bersosialisasi, kita harus peduli satu sama lain, harus saling membantu, saling menolong walaupun menolong itu tidak berupa dengan uang, kita bantu dengan pikiran dan tenaga.*

Jadi, dari ketiga informan tersebut mereka sangat peduli terhadap orang lain seperti menjenguk orang yang sedang sakit, ada keluarga yang meninggal, dan musibah kebakaran.

### **3. Profil Dan Manajemen Majelis Taklim AN-NAJAH**

#### **a. Berdirinya Majelis Taklim AN-NAJAH**

Pada awal berdirinya majelis taklim AN-NAJAH adalah sebuah tempat pengajian kecil-kecilan, namun pada bulan Agustus 2007 secara resmi didirikanlah majelis taklim AN-NAJAH Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur. Tahun 2008 masyarakat mendirikan sebuah Yayasan Perguruan Islam dengan nama "An-najah" yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial. Bulan Juni 2008, Yayasan Perguruan Islam telah resmi didirikan dan berbadan hukum dengan menyelenggarakan beberapa kegiatan-kegiatan berupa :

1. Taman Kanak-kanak Islam.
2. Taman Pendidikan Al'Quran.
3. Majelis Taklim kaum Bapak-bapak dan Remaja putra.
4. Majelis Taklim kaum Ibu-ibu dan Remaja putri.
5. Santunan anak yatim piatu.

Masyarakat mengambil nama “An-najah” dari seorang ulama yang artinya Keselamatan/Kesuksesan. Lembaga ini, masyarakat didirikan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu dalam mencari ilmu, baik itu ilmu dunia ataupun ilmu akhirat. Dan azas ajaran yang digunakan masyarakat adalah berdasarkan faham Ahlisunnah Wal Jama'ah. Bulan Agustus 2008, masyarakat juga mendirikan Majelis Taklim Dzikir, Ratib, dan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan nama Nurul Khairat.

Struktur organisasi dalam Majelis Taklim AN-NAJAH di Jalan Pemuda 3 Rt 012/02 Rawamangun, Jakarta Timur dipimpin oleh Ketua: Bpk. Didi Jusup S.Ag., Wakil Ketua di pegang oleh Ibu Ida Faridah, Sekretaris dan Bendahara di pegang oleh Ibu Hadriasih.

#### **b. Visi dan Misi**

Visi dan misi diadakannya Majelis Taklim AN-NAJAH adalah ingin membrantas buta huruf Al-qur'an. Oleh karena itu, jamaah yang kurang mempelajari

dan membaca dalam huruf Al-qur'an maka masyarakat berbondong-bondong untuk mendirikan pengajian khususnya untuk jamaah Bapak-bapak dan Ibu-ibu.

### **c. Maksud dan Tujuan**

Maksud dan tujuan diadakannya Majelis Taklim AN-NAJAH adalah supaya lingkungan masyarakat di Jalan Pemuda 3 Rt 012/02 Rawamangun, Jakarta Timur mempunyai akidah yang sama atau akidah yang baik. Oleh karena itu, masyarakat di Jalan Pemuda 3 ikut serta membangun kelancaran Majelis Taklim AN-NAJAH dan bisa memperbaiki diri dari perbuatan yang tidak baik menjadi baik. Khususnya jamaah mampu mendalami tentang keIslaman yang benar. Misalnya bagaimana tatacara shalat yang benar, membaca Al-qur'an yang sesuai dengan tajwid dan sebagainya.

### **d. Bentuk Organisasi**

Bentuk organisasi dari Majelis Taklim AN-NAJAH adalah berbentuk umum yang terdiri dari remaja laki-laki dan perempuan, ibu-ibu dan bapak-bapak. Oleh karena itu, Majelis Taklim AN-NAJAH bisa dilakukan oleh siapa saja, tanpa memandang usia dan latar belakang peserta/jamaah.

#### **e. Program Kerja Majelis Taklim AN-NAJAH**

Dengan berdasarkan pada program jangka *pendek, menengah, dan jangka panjang*, Majelis Taklim AN-NAJAH mengembangkan program kegiatan secara umum sebagai berikut :

- (1) Mendengarkan ceramah agama Islam dari muballigh/at untuk disampaikan kepada anak-anak serta keluarga.
- (2) Mendalami Ilmu Pengetahuan Agama sebagai landasan hidup dan kehidupan bermasyarakat.
- (3) Membentuk arisan majelis taklim sebagai rasa keadilan yang tinggi serta silaturahmi sesama anggota.
- (4) Melaksanakan kegiatan sosial keagamaan bertujuan untuk memupuk tali silaturahmi dengan jama'ah.

Rincian dari rencana program kerja tersebut di atas, meliputi :

- (1) Kegiatan rutin pengajian-pengajian agama antara lain :
  - (a) Kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yaitu:
    - a. Mengunjungi orang sakit
    - b. Takziah karena keluarga/anggota meninggal dunia
    - c. Kunjungan ke panti-panti asuhan muslim, menjelang masuknya bulan suci ramadhan (memberi santunan).

- (b) Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang bersifat insidental sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan anggota atau jama'ah (rinciannya dijelaskan kemudian).
- (c) Program kerja dalam bidang peningkatan ekonomi jama'ah melalui kegiatan arisan rutin, yang jumlahnya di tentukan sesuai dengan kemampuan jama'ah majelis taklim, semacam tempat menabung kecil-kecilan bagi jama'ah.
- (d) Program kerja dalam rangka Maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap setahun sekali oleh majelis taklim AN-NAJAH dan panggilan keluar dengan membawa anak-anak yatim dan ibu-ibu lanjut usia.

#### **4. Deskripsi Informan Dan Key Informan**

Informan dalam penelitian ini adalah Ibu-ibu dan Bapak-bapak yang sedang mengikuti majelis taklim. Informan dalam penelitian ini adalah 3 orang Ibu-ibu.

Informan pertama bernama ibu Iyoh, usia saat di pengajian 47 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga, adalah salah satu anggota dari majelis taklim AN-NAJAH. Ibu Iyoh terdorong untuk masuk dan mengikuti majelis taklim ini karena selain untuk menenangkan hati dan pikiran juga dalam berperilaku sehari-hari. Ibu Iyoh berinisiatif untuk mengikuti majelis taklim ini, walaupun pengaruh teman juga menjadi salah satu motivasi beliau untuk mengikuti majelis taklim. Menurut beliau, teman sering memberikan informasi majelis taklim entah itu dalam acara khitanan, maupun pernikahan. Ibu Iyoh bersimpati terhadap majelis taklim karena menurutnya majelis taklim ini sudah sesuai dengan karakternya. Ibu Iyoh termotivasi untuk

memakai jilbab sehingga bisa menutupi auratnya dan enak dipandang, menurutnya hanya orang dahulu yang beranggapan bahwa yang memakai jilbab belum tentu tingkah lakunya baik. Walaupun penampilan dengan temannya berbeda tetapi bergaul itu boleh dengan siapa saja. Kegiatan yang biasanya dilakukan dalam majelis taklim adalah membaca surat yasin, mendengarkan penceramah/ustadzah, dan arisan yang diselenggarakan oleh ibu-ibu majelis taklim. Ibu Iyoh berharap majelis taklim ini akan terus bertahan walaupun dengan komunitas yang minim.

Informan kedua, bernama ibu Hadriasih, usia saat mulai di pengajian 45 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga, adalah salah satu pengurus majelis taklim AN-NAJAH. Ibu Hadriasih mengaku mengenal majelis taklim ini dari teman-temannya. Ibu Hadriasih pada dasarnya ingin mengubah kesan majelis taklim karena sebagian orang menganggapnya sebagai aliran yang mlencong/tidak sesuai dengan syariat Islam. Maka dari bujukan teman-temannya menjadi salah satu motivasi untuk terus mengikuti majelis taklim ini. Menurutny, teman-teman sering mencarikan tempat-tempat majelis taklim. Ibu Hdriasih mengaku bersimpati terhadap majelis taklim karena majelis taklim sebagai tempat untuk belajar dan menuntut ilmu dalam bidang keagamaan. Awal mengikuti majelis taklim karena sekedar menghilangkan stress dan jenuh, tetapi setelah beliau banyak tahu dari tempat-tempat majelis taklim yang ada di jalan pemuda 3. Baginya majelis taklim merupakan identitas diri karena sebagai cerminan dirinya yang sedang mengalami kejenuhan. Pergaulan beliau dengan teman-temannya tergolong dekat, terutama sesama ibu-ibu majelis taklim, menurutnya berteman dengan siapa saja asal cocok. Kegiatan yang biasa dilakukan di majelis

taklim adalah membaca surat yasin secara bersama-sama, mendengarkan pemateri yang sedang di jelaskan. Beliau berharap majelis taklim ini akan terus bertahan walaupun dengan komunitas yang minim.

Informan ketiga, bernama ibu Ida Faridah, usia saat mengikuti pengajian adalah 21 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga. Ibu Ida bersimpati terhadap majelis taklim karena sangat mencerminkan jati dirinya. Motivasi beliau untuk mengikuti majelis taklim karena sesuai dengan karakter dirinya, yang dahulu beliau tidak memakai jilbab sekarang beliau sudah memakai jilbab dan terlihat lebih cantik, anggun dan beraura. Arti majelis taklim bagi beliau adalah tempat berkumpul dan menuntut ilmu dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pergaulan beliau dengan teman-teman bisa di bilang dekat sekali, baik itu dengan sesama ibu-ibu majelis taklim maupun bukan ibu-ibu majelis taklim. Beliau merasa senang jika memiliki banyak teman, bisa bertukar pikiran (curhat). Beliau berharap majelis taklim ini akan terus bertahan walaupun dengan komunitas yang minim.

Key informan dalam penelitian ini adalah pimpinan sekaligus ketua majelis taklim AN-NAJAH di Jalan Pemuda 3 Rt 012/02 Rawamangun, Jakarta Timur bernama Didi Jusuf, S.Ag, usia saat di pengajian 19 tahun, pekerjaan guru agama.

Bapak Didi terdorong untuk mendirikan sebuah yayasan yaitu majelis taklim karena pada dasarnya beliau sudah memiliki kemampuan dalam bidang keagamaan/keIslaman sejak beliau dipesantren, dan lulusan dari Sarjana Agama. Menurut beliau majelis taklim merupakan sesuatu yang baru/yang lebih mendalam sehingga masyarakat bisa dekat dengan Allah SAW. Menurut beliau, jamaah yang

mengikuti majelis taklim adalah umum karena tidak memandang usia, jenis kelamin, latar belakang seseorang dan lain sebagainya dan majelis taklim ini memiliki batasan antara laki-laki dan perempuan. Istri beliau juga mendukung keputusan untuk mendirikan majelis taklim AN-NAJAH. Dan untuk keadaan sekarang jamaah laki-laki dan perempuan yang mengikuti majelis taklim terbilang cukup banyak. Arti dari majelis taklim adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang ingin menuntut ilmu dan mendalami keIslaman. Beliau berharap majelis taklim ini akan terus bertahan walaupun dengan komunitas yang minim.

#### **5. Perkembangan Karakter Jamaah Majelis Taklim AN-NAJAH**

Sebelum mengikuti Majelis Taklim, maka perkembangan karakter peserta/jamaahnya adalah tidak sesuai dengan ajaran yang diyakini/agama Islam. Oleh sebab itu, diadakanlah pengarahan melalui pengajian-pengajian, sehingga jamaah memiliki keinginan untuk berubah dan berperilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

Sesudah mengikuti majelis taklim, maka perkembangan karakter jamaahnya adalah sedikit demi sedikit jama'ah bisa berubah. Jama'ah bisa mengikuti ajaran agama Islam yang benar. Misalnya, bagaimana menjadi seorang suami/istri yang baik di mata suami/istrinya, cara membimbing dan mendidik anak-anak dengan baik sehingga anak-anak menjadi anak yang shaleh dan shaleha.

## **6. Pola Pendidikan Dan Pembelajaran Majelis Taklim AN-NAJAH**

### **a. Tempat dan waktu belajar/pengajaran**

Proses pembelajaran dan pengajian agama majelis taklim AN-NAJAH, dilakukan bertempat di majelis taklim AN-NAJAH, kelurahan Rawamangun Kecamatan Pulogadung. Pengajian dilaksanakan satu kali sebulan (minggu kedua) yakni pada hari Jum'at, jam 15:30 WIB (sesudah shalat Ashar) s/d pukul 17:30 WIB.

Sedangkan untuk Bapak-bapak dilaksanakan dua kali sebulan (dua minggu sekali) yakni pada hari Kamis, jam 19:00 WIB (sesudah shalat Isya) s/d pukul 21:00 WIB.

### **b. Metode pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran, tentu metode menempati salah satu faktor penentu keberhasilan, di antara faktor-faktor lainnya, sebab metode pembelajaran berkaitan erat dengan tujuan kegiatan yang dimaksudkan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap pengurus majelis taklim AN-NAJAH di ketahui bahwa "*menurut pengurus, metode yang sering digunakan oleh ustadz/ah dalam penyampaian materi*" yakni:

- (1) Metode ceramah
- (2) Metode diskusi/dialog/tanya jawab
- (3) Metode demonstrasi/praktek

Dengan metode ini materi yang di bahas dalam pembelajaran majelis taklim dilaksanakan dalam bentuk pengajian-pengajian klasik, dimana jama'ah duduk di

lantai, mendengarkan sambil bertanya, dan mendiskusikan topik-topik dan materi yang kurang atau belum di mengerti oleh jamaah.

Kemudian kegiatan pengajian keagamaan terutama yang menyangkut dengan Al-Qur'an maupun Al-Hadits di bahas, diterangkan ustadz/ah, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk evaluasi yang dikembangkan oleh ustadz/ah.

Ketika pendalaman data di lakukan di temukan bahwa "*metode demonstrasi/praktek*" merupakan salah satu metode pembelajaran yang cukup sering di lakukan ustadz/ah, terutama terhadap materi-materi yang memiliki dimensi praktek seperti, shalat, pembacaan ayat suci Al-Quran, praktek penyelenggaraan jenazah dan lain-lain. Tentu dapat dipahami jika masyarakat (jama'ah) tidak memahami kalau demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, berdasarkan penjelasan ustadz/ah, terkadang jamaah menggunakan alat bantu mengajar seperti, papan tulis, dan bahan-bahan praktek penyelenggaraan jenazah misalnya, yang memang sudah disiapkan oleh pengurus majelis taklim. Variasi seperti ini di akui cukup efektif, karena disamping menghindarkan dan mengurangi kejenuhan jama'ah, juga membuat jama'ah semakin tertarik, dan lebih lama mengingat apa yang jamaah pelajari dari kegiatan pengajian majelis taklim.

### **c. Literatur/kitab yang di gunakan**

Untuk menunjang proses pembelajaran majelis taklim AN-NAJAH di Jalan Pemuda 3 Rt 012/02, Kelurahan Rawamangun, para ustadz/ah menggunakan literatur pendukung antara lain:

- (1) *Buku panduan pelaksana majelis taklim*, oleh Depag.
- (2) *Al-Quran dan terjemahannya*, oleh Depag
- (3) *Panduan Shalat*, ( Pengarang tidak diketahui)
- (4) *Ilmu dan Pengetahuan Agama*, (pengarang tidak diketahui)
- (5) *Fiqih Islam dan safinah*, (pengarang tidak diketahui)
- (6) *Aqidah Akhlak*, (pengarang tidak diketahui)
- (7) *Akhlak Kulibanat atau kulibanin*, (pengarang tidak diketahui)

Alasan penggunaan literatur tersebut, karena menurut ustadz/ah isi dan kandungan buku-buku tersebut relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

## **7. Evaluasi Pembelajaran**

Untuk mengetahui hasil pembelajaran pada pengajian majelis taklim AN-NAJAH, para ustadz/ah dengan persetujuan pengurus mengembangkan sistem penilaian antara lain:

### *a. Test*

Untuk anak-anak, evaluasi pembelajarannya dilaksanakan setiap 6 (enam) bulan sekali, sekaligus menjadi alat evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca Al-qur'an yang sesuai dengan Tajwid.

Sedangkan untuk ibu-ibu majelis taklim, evaluasi pembelajarannya tergantung masing-masing jama'ah. Yang paling penting adalah jamaah dapat menjawab pada saat materi yang di sajikan, kemudian di uji coba kembali pada pengajian beikutnya sebelum materi baru di berikan.

*b. Skill*

Pada evaluasi ini di mintak (iman dan takwa) kepada jama'ah untuk mendemonstrasikan kembali materi-materi praktek yang disampaikan sebelumnya, guna mengetahui bagaimana jama'ah menguasai pelajaran atau materi pelajaran yang diberikan, kemampuan atau skill demikian menjadi salah satu ukuran keberhasilan pembelajaran.

*c. Tanya jawab/dialog*

Dari kedua tehnik evaluasi sebelumnya di lakukan setelah sebulan berikutnya, maka tehnik tanya jawab/dialog dilakukan pada saat berlangsungnya ceramah, atau di akhir pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan dengan memintak beberapa jama'ah untuk menyimpulkan materi yang di sampaikan pada hari itu. Aspek penilaian yang di utamakan dengan ketiga tehnik evaluasi tersebut di atas meliputi:

- (1) aspek pengetahuan (*knowledge*)
- (2) aspek pemahaman (*understanding*)
- (3) aspek perbuatan/pengamalan (*practicing*)

Urutan prioritas dari penilaian, berdasarkan pada pertimbangan bahwa “dimensi pengetahuan dan pemahaman sangat di perlukan untuk memantapkan

*keyakinan/akidah dan “perasaan” agama sebagian ummat Islam yang tinggal di tengah komunitas mayoritas muslim”.*

## **8. Pengembangan wawasan keagamaan**

Salah satu faktor terpenting adalah pengembangan wawasan keagamaan jama'ah. Hasil penelitian ditemukan bahwa *“baik jama'ah maupun pengurus majelis taklim AN-NAJAH mengemukakan dan mengakui pengajian majelis taklim dirasakan sangat besar manfaatnya bagi anggota dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan keagamaan jama'ah”.*

Dari dialog dan wawancara yang dilakukan, ditemukan fakta bahwa *“selama ini masyarakat memahami, ketika jama'ah sudah melaksanakan rukun Islam, sudah memperoleh predikat haji, tidak makan makanan yang haram, maka persoalan agama sudah selesai dan komplit. Ternyata setelah jama'ah mengikuti Majelis Taklim, pemahaman jama'ah semakin meningkat tentang eksistensi Islam sebagai agama. Islam tidak hanya terbatas pada masalah pokok saja, tetapi jauh lebih luas mencakup semua aspek kehidupan manusia”.*

Dengan mengikuti pembelajaran majelis taklim AN-NAJAH, semakin terbuka pemahaman betapa pentingnya kesadaran dan pengetahuan agama bagi muslim di Jalan Pemuda 3 Rt 012/02, Rawamangun, Jakarta Timur karena jama'ah tinggal di tengah mayoritas muslim.

Dari segi pengembangan pengetahuan agama, setidaknya majelis taklim AN-NAJAH sebagai institusi pendidikan nonformal telah banyak memberikan

sumbangsih yang cukup banyak kepada setiap anggota. Pengajian dan pembelajaran yang dilakukan sebanyak 1 kali dalam sebulan (minggu kedua) dirasakan mampu untuk menggugah perasaan jama'ah, untuk lebih dalam dan lebih giat menggali pengetahuan keIslaman.

Disadari hal ini tidak dapat dihitung secara kuantitatif, karena sifatnya yang hanya dapat dinilai secara kualitatif. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa, *“orientasi wawasan keagamaan jama'ah di arahkan pada :*

*(1) Pengajaran dan pengembangan pengetahuan*

*(2) Penambahan wawasan dalam aspek “penguatan dan mengokohkan aqidah”.*

*Dalam berbagai penyajian materi wawasan penguatan aqidah, hampir selalu dilakukan.*

Orientasi ini di pilih karena disadari betul oleh para pengurus maupun ustadz/ah, jama'ah majelis taklim AN-NAJAH dalam kehidupan kesehariannya banyak bersentuhan dengan kehidupan sosial yang tidak Islam (kurang Islami). Sebagai muslim mayoritas, diperlukan benteng aqidah yang kuat untuk tetap dapat menjaga keimanan lebih baik.

## **9. Wawasan keagamaan**

Wawasan keagamaan yang dikembangkan selain yang di atas, adalah para ustadz/ah dan pengurus berusaha memberikan pemahaman tentang *sinkronisasi* antara *pengetahuan agama dengan pengamalannya*. Jama'ah di beri penyadaran akan urgensi dan makna pengamalan agama yang mereka pahami sebelumnya dalam

praktek. Pengetahuan shalat misalnya, hendaknya di aktualisasikan dalam pengamalan nyata, sehingga di peroleh pribadi muslim yang bersih, jujur, berakhlak mulia, dan terjalin ukuwah Islamiyah yang kuat.

#### **10. Sumber Keuangan Majelis Taklim AN-NAJAH**

Sebagai sebuah organisasi, majelis taklim AN-NAJAH di Jalan Pemuda 3 Rt 012/02, Kelurahan Rawamangun, tentu tidak bisa bergerak tanpa dana. Dana (*finansial*) merupakan sumber pembiayaan dari beberapa kegiatan yang dilakukan.

(1) Sumber dana (keuangan) pembiayaan kegiatan majelis taklim AN-NAJAH ternyata lebih dominan dari anggota/jamaah pengajian, yang dikumpulkan dalam bentuk iuran rutin sebesar Rp. 2.000.- setiap kali pertemuan/pengajian. Ditambah uang iuran konsumsi dan sosial sebesar Rp. 5.000.- Akumulasinya, setiap jamaah membayar iuran Rp.7.000.- dalam satu bulan.

(2) Pemotongan Arisan.

Sumber dana berikutnya adalah potongan arisan yang diterima oleh setiap anggota yang mendapat arisan pada hari itu, sebesar Rp. 10.000.-

(3) Bantuan/infaq/donator dari masyarakat.

Sumber keuangan berikutnya adalah bantuan/infaq/sodaqoh dari masyarakat yang diperoleh pada hari-hari besar Islam. Sebagian dana ini digunakan untuk kegiatan hari besar Islam pada hari itu, dan sisa dana menjadi dana tetap operasional majelis taklim.

## **B. Pembahasan**

Majelis taklim atau yang lebih dikenal dengan pengajian merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah di masyarakat. Majelis taklim seperti lembaga swadaya masyarakat murni, karena kegiatan dakwah tersebut dilahirkan, dikelola, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Meskipun majelis taklim antara yang satu dengan yang lain, baik secara materi maupun metodologi berbeda satu sama lain, tetapi pada dasarnya memiliki visi yang sama untuk membangun masyarakat yang beriman dan bertakwa. Selain itu, berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa *“majelis taklim tidak hanya merupakan sarana beribadah ritual melalui pengajian tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kemampuan sosial dari anggota/jama’ah”*.

Majelis taklim AN-NAJAH, merupakan kelompok masyarakat yang di dalamnya dikembangkan nilai-nilai demokrasi yang modern dengan menyelenggarakan kegiatan pendidikan terhadap warganegara melalui Pelatihan Manajemen Qalbu. Pelatihan ini, menggunakan metode yang inovatif. Aktivitas pendidikan karakter terhadap warga negara dibangun dalam pelatihan manajemen qalbu supaya menjadi warga negara yang baik dan kuat di luar persekolahan.

Pelatihan manajemen qalbu, hadir sebagai salah satu upaya untuk menggali, menghidupkan, mengelola, menata, dan mengoptimalkan potensi hati nurani dalam diri, sehingga hati ini menjadi efektif untuk dapat mengendalikan perilaku menuju kebaikan. Inti dari pelatihan manajemen qalbu adalah memahami diri, mengendalikan

diri dan mengintrospeksi diri. Setiap manusia memiliki 4 karakter yang berpengaruh pada bentuk kepribadiannya, yaitu karakter baik, karakter buruk, karakter kuat, dan karakter lemah. Kombinasi dari empat karakter ini melahirkan empat kepribadian. Di manapun jama'ah sekarang, Manajemen Qolbu diharapkan dapat mendorong perubahan karakter menjadi pribadi yang produktif berbuat kebaikan (*kombinasi dari karakter baik dan karakter kuat*).

Dalam membentuk karakter warganegara suatu bangsa tentunya perlu ada upaya yang sesuai dengan apa yang menjadi pesan, cita-cita atau tujuan nasional yang tertera dalam konstitusi negara. “Mempertahankan dan atau memelihara budaya masyarakat dan warganegara yang sedang belajar menjalankan kehidupan demokratis agar secara berkesinambungan ditransformasikan kepada generasi berikutnya”.<sup>39</sup>

Pembentukan karakter pribadi bukan hal yang mudah, tetapi dibangun dari berbagai aspek yang mendukung dan melalui proses yang berkelanjutan serta komitmen yang kuat, bahwa karakter pribadi berpegang teguh pada prinsip yang melatarbelakangi oleh arti kehidupan, cita-cita dan hubungan antar manusia (*mentalitas*).

Pembentukan karakter tidak saja dibebankan kepada dunia pendidikan formal di persekolahan tetapi harus menjadi upaya yang terintegrasi baik persekolahan maupun masyarakat sebagai gerakan sosial. Seperti dikatakan oleh

---

<sup>39</sup> Sapriya dalam Y. Kardiman (*Tesis*). *Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Situs-situs Kewarganegaraan*, Bandung: 2008

Ratna Megawangi bahwa “bukan sumber daya alam yang melimpah atau luas geografis atau jumlah penduduk yang besar dapat menentukan kemajuan bangsa, tetapi faktor budayalah (menyangkut nilai dan karakter) yang menentukannya”. Faktor budaya yang dicerminkan oleh karakter dan perilaku masyarakat sering disebut “modal sosial” (*social capital*) yaitu modal yang harus dimiliki oleh suatu negara untuk bisa maju.

Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan masyarakat melalui majelis taklim memang tidak dapat dipisahkan dari dunia persekolahan. Pendidikan karakter melalui majelis taklim merupakan perilaku-perilaku masyarakat yang terlembaga atau terorganisir yang dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka menanamkan nilai-nilai yang ideal (karakter) sebagai program pendidikan masyarakat (*community civic education*).

Secara umum pendidikan karakter melalui majelis taklim terbagi kedalam dua (2) kelompok, yaitu: 1) pendidikan karakter yang dikelola secara tradisional, dimana manajemen dan metode yang dilakukan sangat sederhana dan kecenderungan bersifat kaku, seperti kegiatan-kegiatan majelis taklim, kegiatan pengajian mingguan atau bulanan di lingkungan masyarakat, dan sebagainya. 2) pendidikan karakter yang dilakukan secara profesional, dimana pengelolaan, kurikulum, model atau metoda yang dirancang dan dilaksanakan secara lebih baik.

Biasanya pendidikan karakter seperti ini dilakukan oleh masyarakat yang secara struktur organisasi, kurikulum serta metoda yang lebih terarah dan terfokus untuk bergerak dibidang, seperti gerakan-gerakan yang dilakukan oleh majelis taklim AN-NAJAH dengan kegiatan Pelatihan Manajemen Qolbu (MQ) atau Pelatihan-pelatihan Emotional Spiritual Quotient (ESQ), pelatihan-pelatihan motivasi, pendidikan non formal dan sebagainya.

Pendidikan karakter di masyarakat melalui majelis taklim sebenarnya sudah dilakukan sejak masyarakat bangsa ini terbentuk, bahkan sebelum adanya pendidikan-pendidikan formal seperti sekolah dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Namun persoalan mendasar saat ini adalah tidak adanya relevansi yang signifikan antara program pendidikan karakter di persekolahan dengan yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga yang terjadi adanya kesenjangan antara konsepsi karakter bangsa yang diajarkan di dunia persekolahan yang begitu ideal dengan kenyataan di masyarakat.

Majelis taklim AN-NAJAH memiliki satu program pelatihan yang disebut dengan Pelatihan Manajemen Qolbu. Hal ini merupakan “suatu upaya pendidikan karakter dari majelis taklim, dimana program tersebut dilakukan bagaimana manusia dilatih menjadi warganegara yang memiliki perilaku baik, mulia, dan sukses (*smart and good citizenship*)”.

Merujuk kepada temuan penelitian fenomenologi, temuan empiris, dan analisis serta pembahasan temuan secara keseluruhan baik Pelatihan Manajemen Qolbu, maupun majelis taklim ditemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter bangsa tidak saja menjadi tanggung jawab dunia persekolahan tetapi juga menjadi tanggung jawab di luar persekolahan termasuk majelis taklim. Hal ini menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan yang mana di dalamnya terdapat pendidikan karakter, tidak hanya menjadi mata pelajaran persekolahan, tetapi menjadi pendidikan kewarganegaraan di lingkungan masyarakat (*Community civic education*).
2. Karakter bangsa yang dibentuk melalui majelis taklim seperti Pelatihan Manajemen Qalbu yang dilakukan oleh majelis taklim AN-NAJAH, berupaya membentuk karakter yang kuat seperti religius, disiplin, tanggung jawab, kerja keras dan karakter baik seperti, jujur, ikhlas, peduli sosial. Adapun majelis taklim secara umum berupaya membentuk karakter iman dan takwa (IMTAK) terhadap jamaahnya.

Karakter-karakter tersebut pada dasarnya merupakan kecerdasan spiritual yang menjadi dasar dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila, yang menempatkan sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa", yang menjadi dasar bagi sila-sila yang lainnya. Dengan pembentukan karakter melalui sila Pertama Pancasila (kecerdasan spiritual) ini akan membangun nilai-nilai dari sila-sila Pancasila lainnya sebagai karakter bangsa.

Watak atau karakter diatas mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan majelis taklim AN-NAJAH, sebagaimana kecakapan jama'ah berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh jama'ah baik di rumah, sekolah, komunitas dan organisasi-organisasi *civil society*.

Majelis taklim dalam pembentukan karakter haruslah dipahami, dimaknai secara mendalam, dan menyemaikan kebaikan tersebut di hati dan diwujudkan dalam tindakan. Dengan makna yang demikian akan dapat dijadikan landasan pembangunan kecerdasan emosi dan spiritual dimana suara hati adalah menjadi landasannya.

Karakteristik yang dibentuk majelis taklim dalam pembentukan karakter bangsa di sesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila yaitu:

1. Pelatihan Manajemen Qalbu, Karakter kuat: religius, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, karakter baik: berupa jujur, ihklas, dan peduli sosial. Maka nilai-nilai yang terkandung adalah:
  - a. Kemanusiaan
  - b. Persatuan
  - c. Kerakyatan
  - d. Keadilan
2. Majelis Taklim, Iman dan takwa nilai-nilai Ketuhanan dan sosial

Ciri dari majelis taklim adalah memiliki format dan tujuan yang lebih inovatif, seperti Majelis Taklim, dan Pelatihan Manajemen Qalbu lebih memiliki keleluasaan dalam menentukan materi, metode, sarana, prasarana pendukung, pemateri, dalam pembelajaran atau pelatihan sesuai dengan tujuannya masing-masing. Hal inilah yang menjadikan situs-situs kewarganegaraan lebih kreatif dan inovatif untuk menjalankan kegiatannya. Dan terbukti mendorong tingkat efektifitas pembinaan karakter warganegara.

Majelis taklim dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan pola pikir, pola sikap, dan pola tindak seseorang baik untuk dirinya maupun orang lain, jika dilakukan secara *continue* atau terus menerus.

### **C. Keterbatasan Studi**

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitiannya kajian yang dibahas yaitu tentang Majelis Taklim AN-NAJAH dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Jalan Pemuda 3 Rt 012/02, Rawamangun, Jakarta Timur. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan-keterbatasan yang harus dilalui penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain tidak mudah untuk mendapatkan informan yang tahu secara keseluruhan mengenai majelis taklim AN-NAJAH ini, dimana di dalamnya mencakup awal berdirinya majelis taklim AN-NAJAH, karakter Bapak-bapak/Ibu-ibu majelis taklim, program kerja majelis taklim, serta proses pembelajaran majelis taklim.

Kerahasiaan identitas para informan perlu dijaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sehingga untuk memperkuat hasil dari penelitian ini, merasa perlu menambahnya dengan pengamatan langsung penelitian tentang pembentukan karakter ibu-ibu majelis taklim serta wawancara dengan informan yang mengikuti majelis taklim AN-NAJAH. Wawancara dengan Key informan yaitu pimpinan sekaligus ketua Majelis Taklim AN-NAJAH di Jalan Pemuda 3 Rt 012/02, Rawamangun, Jakarta Timur.

Selain itu pedoman wawancara yang disusun mungkin belum dapat menjangkau seluruh aspek yang dapat dikemukakan dalam menjaring data-data di lapangan. Hal ini mengakibatkan kajian yang dilakukan karena keterbatasan tenaga yang peneliti miliki, walaupun penelitian ini telah dilakukan semaksimal mungkin. Oleh karena itu peneliti mengenai pembentukan karakter Ibu-ibu majelis taklim ini dapat membuat kemungkinan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Majelis taklim merupakan bagian terpenting dari organisasi masyarakat, karena majelis taklim sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat dan peran strategisnya terletak pada *learning society*, suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa di batasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan dapat menjadi wahana belajar, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan, wadah mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, bagi semua lapisan masyarakat. Sehingga majelis taklim dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan pola pikir, pola sikap dan pola tindak seseorang, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sosialnya. Dan menjadi aset besar untuk terbentuknya kembali karakter bangsa yang berdasarkan ideologi Pancasila.
2. Eksistensi majelis taklim dalam pembentukan karakter bangsa merupakan keseluruhan dari penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan oleh majelis taklim AN-NAJAH mulai dari proses pembelajaran sampai dengan evaluasi pembelajaran.

3. Dampak dari upaya-upaya pembentukan karakter bangsa melalui majelis taklim yaitu sebelum adanya pendidikan-pendidikan formal seperti sekolah dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Sehingga persoalan yang paling mendasar bangsa saat ini adalah terjadinya kehancuran karakter, dan upaya membangun karakter merupakan tugas semua komponen bangsa termasuk majelis taklim. Maka karakter bangsa yang dibentuk melalui majelis taklim adalah religius, jujur, disiplin, kerja keras, peduli sosial dan tanggung jawab. Sehingga eksistensi majelis taklim dalam pembentukan karakter bangsa merupakan lembaga pendidikan non formal pada masa sekarang ini mempunyai kedudukan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan agama dalam rangka dakwah Islamiyah dan merupakan salah satu alat bagi pelaksanaan pendidikan seumur hidup (*long life education*). Dan yang membedakan majelis taklim yang satu dengan majelis taklim yang lain adalah dengan adanya panggilan dari luar untuk santunan anak-anak yatim piatu/kurang mampu dan adanya habib-habib dari pesantren, sehingga masyarakat berbondong-bondong ingin mengikuti majelis taklim ini.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas maka implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian adalah bahwa dengan adanya eksistensi majelis taklim dalam pembentukan karakter bangsa terutama pada ibu-ibu Majelis Taklim AN-

NAJAH membentuk karakter seperti religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, kerja keras, dan peduli sosial.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka pikiran masyarakat terutama Bapak-bapak/Ibu-ibu majelis taklim AN-NAJAH di Jalan Pemuda 3 Rt 012/02 Rawamangun, Jakarta Timur bahwa betapa pentingnya majelis taklim ini, sehingga kita dapat meningkatkan keimanan/keIslaman kepada Allah SAW.

### **C. Saran**

1. Kepada pemerintah, pemberdayaan majelis taklim sebagai kekuatan sosial dengan mengoptimalkan peran dan fungsinya.
2. Komunitas akademik dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan yang ada di perguruan tinggi dianjurkan mengembangkan Pendidikan Kewraganegaraan, sebagai pendidikan disiplin ilmu dalam lingkup kajian ontologi, epistimologi, dan aksiologi secara lebih mendalam dan meluas tidak saja Pendidikan Kewarganegaraan dipersekolahan, tetapi juga menjangkau Pendidikan Kewarganegaraan di lingkungan masyarakat.
3. Kepada setiap pelaku dalam majelis taklim, baik pengelola atau pihak manajemen maupun trainer/instruktur/pemateri, memperluas spektrum atau pemahaman kajiannya, bahwa pembangunan karakter yang dilakukannya tidak saja diperuntukkan bagi dirinya, keluarga, serta lingkungan kerjanya, melainkan lebih luas lagi demi dalam lingkungan bangsa dan negara, sehingga dalam setiap

kegiatannya dapat di sampaikan baik melalui materi dan metodenya konsep-konsep seperti nasionalisme dan persatuan.

4. Kepada majelis taklim, diharapkan terus secara konsisten melakukan kegiatannya dengan meningkatkan kualitas materi dengan metode pembelajaran yang variatif, sehingga kegiatan lebih menarik. Menjalinkan kerjasama dengan majelis taklim lain serta lembaga-lembaga lain yang memiliki visi yang sama sehingga dapat saling membantu dalam menjalankan aktivitasnya.
5. Dengan jumlah peserta/jama'ah majelis taklim yang cukup banyak, tentunya hal ini merupakan potensi yang besar untuk melakukan sebuah perubahan sosial dengan membentuk karakter bangsa melalui majelis taklim ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 26 ayat 1. Bandung, Citra Umbara, 2010.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 1 ayat 1, Bandung, Citra Umbara, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung, Alfabeta, 2008.
- Gazalba, S., *Asas Agama Islam*. Jakarta, Bulan Bintang, 1985.
- Matdarwan, NN., *Manusia, agama dan Kebatinan*. Yogyakarta, Yayasan Bina Karir, 1986.
- Ashari, E.S., *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya, Bina Ilmu, 1987.
- Sulaiman S., & Albuny, D.A., *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta, BPFE, 1984.
- Suryana, Toto & Alba, Cecep dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung, Tiga Mutiara, 1997.
- Komandoko, Gamal, *Ensiklopedia Istilah Islam*. Yogyakarta, Departemen Agama, 2009.
- Al-Faruq, Asadullah, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*. Cetakan Pertama, Solo, Pustaka Arafah, 2010.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Yogyakarta, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta, P.T. Ichtiar Baru Van Hoeven, 2001.
- Depag, RI. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta, Departemen Agama RI,.....
- Kelan, *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta, Paradigma, 2004.
- Nata, Abuddin, *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta, Kencana, 2010.

- Suyanto, *Pendidikan Karakter*. Web. Dirjen PMPTK Kemendiknas, 2010.
- Megawangi, R., *Pendidikan karakter*. Bandung, Pustaka Mizan, 2004.
- Anwar, Rosehan, dkk, *Majelis Taklim dan Pembinaan Ummat*. Jakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2002.
- Soedarsono, Soemarno, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta PT. Elex Media Komputindo, 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992.
- Kansil, CST., *Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi*. Jakarta, Pradnya Paramita, 2005.
- Sobirin, Achmad, *Budaya Organisasi Pengertian, Makna dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Organisasi*. Yogyakarta, IIP STIM YKPN, 2007.
- Rivai, Veitzal, *kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta, PT. Rajagrafindo, 2003.
- Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 1983.
- Thoha, Miftah, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta, PT. Rajagrafindo, 1983.
- Yuyus Kardiman, *Membangun Kembali Karakter Bangsa Melalui Situs-situs Kewarganegaraan*, (Studi Fenomenologi Terhadap Pelatihan Manajemen Qalbu, Pelatihan Emotional Quotient dan Majelis Taklim di Bandung). Tesis, 2008.

#### **Internet**

<http://www.dmcindonesia.web.id>, (diakses pada tanggal 09 Februari 2011, pukul 20:00 WIB).

<http://www.anneahira.com> (diakses pada tanggal 20 Juni 2011, pukul 19:30 WIB).

## Lampiran-lampiran

### Lampiran 1 : Instrument Penelitian

#### Judul : Eksistensi Majelis Taklim AN-NAJAH dalam Pembentukan Karakter

#### Bangsa di Jalan Pemuda 3 Rt 012/02, Rawamangun, Jakarta Timur

No.	Dimensi	Indikator	Instrument Penelitian
1.	Majelis Taklim	a. Sejarah berdirinya Majelis Taklim	1. Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Taklim AN-NAJAH ?
		b. Bentuk organisasi Majelis Taklim <ul style="list-style-type: none"><li>• Visi</li><li>• Misi</li><li>• Maksud dan tujuan</li></ul>	2. Bagaimana bentuk organisasi Majelis Taklim AN-NAJAH ? 3. Apa visi dan misi dari Majelis Taklim AN-NAJAH ? 4. Apa maksud dan tujuan diadakannya Majelis Taklim AN-NAJAH ?
		c. Perkembangan karakter peserta Majelis Taklim <ul style="list-style-type: none"><li>• Sebelum mengikuti Majelis Taklim</li><li>• Sesudah mengikuti</li></ul>	5. Sebelum mengikuti Majelis Taklim, bagaimana perkembangan karakter pesertanya, apakah sudah baik atau belum ?

		Majelis Taklim	6. Sesudah mengikuti Majelis Taklim, bagaimana perkembangan karakter pesertanya, apakah sudah baik atau belum ?
		<p>d. Pola pendidikan dan pembelajaran :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemateri</li> <li>• Materi</li> <li>• Metode</li> <li>• Media</li> <li>• Evaluasi</li> <li>• Sumber keuangan/ pembiayaan</li> </ul>	<p>7. Bagaimana pola pendidikan dan pembelajaran yang di terapkan oleh Majelis Taklim AN-NAJAH, baik di rumah maupun di sekolah?</p> <p>8. Bagaimana dengan pematerinya, apakah menarik atau tidak ?</p> <p>9. Dari daerah mana saja pemateri yang di undang/hadir ?</p> <p>10. Kitab apa saja yang digunakan oleh pemateri?</p> <p>11. Apakah pemateri menggunakan metode pembelajaran ?</p> <p>12. Metode seperti apa yang digunakan oleh pemateri untuk menjelaskan ?</p>

			<p>13. Apakah pemateri menggunakan media pembelajaran ?</p> <p>14. Bagaimana evaluasi pembelajaran yang diterapkan oleh pemateri ?</p> <p>15. Darimana sumber keuangan/pembiayaan dari Majelis Taklim AN-NAJAH ?</p>
2.	Pembentukan karakter bangsa	a. Religius	1. Apakah ada peningkatan keimanan dari Bapak/Ibu selama mengikuti Majelis Taklim ?
		b. Disiplin	<p>2. Apakah Bapak/Ibu disiplin ?</p> <p>3. Seperti apa bentuk kedisiplinan Bapak/Ibu terapkan ?</p>
		c. Jujur	<p>4. Apakah Bapak/Ibu jujur ?</p> <p>5. Seperti apa perbuatan jujur Bapak/ Ibu lakukan ?</p> <p>6. Apakah Bapak/Ibu sudah adil ?</p> <p>7. Seperti apa keadilan yang telah diterapkan dalam Majelis Taklim AN-NAJAH ?</p>
		d. Tanggung jawab	8. Apakah Bapak/Ibu tanggung

			<p>jawab?</p> <p>9. Bentuk tanggung jawab seperti apa yang telah Bapak/Ibu lakukan?</p>
		e. Kerja keras	<p>10. Apakah Bapak/Ibu kerja keras ?</p> <p>11. Dalam bentuk apa kerja keras yang telah Bapak/Ibu lakukan ?</p>
		f. Peduli social	<p>12. Apakah ibu peduli terhadap orang lain ?</p> <p>13. Bentuk kepedulian seperti apa yang telah dilakukan Bapak/Ibu terhadap orang lain ?</p>



*Building  
Future  
Leaders*

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN  
KEWARGANEGARAAN  
JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

---

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Bersama ini saya memohon bantuannya untuk meluangkan waktu guna untuk memberikan informasi yang saya perlukan untuk menyelesaikan skripsi pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Ilmu Sosial Politik Universitas Negeri Jakarta.

Saya sangat berharap kejujuran dan kemurnian atas jawaban yang diberikan. Saya menjamin semua jawaban yang diberikan akan dirahasiakan sesuai dengan kode etik ilmiah. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar.

Setiap jawaban yang diberikan merupakan bantuan yang tidak ternilai harganya bagi penyelesaian dan tercapainya tujuan tersebut. Untuk kesediaan dan kerjasamanya saya ucapkan banyak terima kasih.

**Hormat Saya,  
Siti Mila Fitriati**

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara Informan Dan Key Informan

**PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN DAN KEY INFORMAN**

**Pengelola Majelis Taklim AN-NAJAH**

Nama : .....

Jenis kelamin :  Laki-laki  
 Perempuan

Pekerjaan : .....

Waktu/tanggal wawancara : .....

Alamat : .....

Umur saat mulai di pengajian : .....tahun

Jabatan dalam majelis taklim : .....

1. Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Taklim AN-NAJAH ?
2. Bagaimana bentuk organisasi Majelis Taklim AN-NAJAH ?
3. Apa visi dan misi dari Majelis Taklim AN-NAJAH ?
4. Apa maksud dan tujuan diadakannya Majelis Taklim AN-NAJAH ?
5. Sebelum mengikuti Majelis Taklim, bagaimana perkembangan karakter pesertanya, apakah sudah baik atau belum ?
6. Sesudah mengikuti Majelis Taklim, bagaimana perkembangan karakter pesertanya, apakah sudah baik atau belum ?

7. Bagaimana pola pendidikan dan pembelajaran yang di terapkan oleh Majelis Taklim AN-NAJAH, baik di rumah maupun di sekolah ?
8. Bagaimana dengan paterinya, apakah menarik atau tidak ?
9. Dari daerah mana saja pateri yang di undang/hadir ?
10. Kitab apa saja yang digunakan oleh pateri?
11. Apakah pateri menggunakan metode pembelajaran ?
12. Metode seperti apa yang digunakan oleh pateri untuk menjelaskan ?
13. Apakah pateri menggunakan media pembelajaran ?
14. Bagaimana evaluasi pembelajaran yang diterapkan oleh pateri ?
15. Darimana sumber keuangan/pembiayaan dari Majelis Taklim AN-NAJAH?

### **Peserta/Informan Majelis Taklim AN-NAJAH**

1. Apakah ada peningkatan keimanan dari Bapak/Ibu selama mengikuti Majelis Taklim ?
2. Apakah Bapak/Ibu disiplin ?
3. Seperti apa bentuk kedisiplinan Bapak/Ibu terapkan ?
4. Apakah Bapak/Ibu jujur ?
5. Seperti apa perbuatan jujur Bapak/Ibu lakukan ?
6. Apakah Bapak/Ibu sudah adil ?
7. Seperti apa keadilan yang telah diterapkan dalam Majelis Taklim AN-NAJAH?
8. Apakah Bapak/Ibu tanggung jawab?
9. Bentuk tanggung jawab seperti apa yang telah Bapak/Ibu lakukan ?
10. Apakah Bapak/Ibu kerja keras ?
11. Dalam bentuk apa kerja keras yang telah Bapak/Ibu lakukan ?
12. Apakah ibu peduli terhadap orang lain ?
13. Bentuk kepedulian seperti apa yang telah dilakukan Bapak/Ibu terhadap orang lain ?

### Lampiran 3 : Panduan Pengamatan Lapangan

#### **PANDUAN PENGAMATAN LAPANGAN**

Tanggal pengamatan : 20 Maret 2011

Lokasi pengamatan : wilayah pemuda 3

1. Kondisi lingkungan tempat tinggal ibu-ibu Majelis Taklim.
2. Interaksi informan (ibu-ibu majelis taklim) dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya.
3. Tingkah laku maupun kebiasaan positif ibu-ibu majelis taklim.
4. Aktivitas, dialog, dan partisipasi informan ketika pengamatan berlangsung.

Lampiran 4 : Rencana Kerja Dan Jadwal Pelaksanaan

**RENCANA KERJA DAN JADWAL PELAKSANAAN**

<b>No.</b>	<b>Minggu ke-</b>	<b>Bulan dan tahun</b>	<b>Deskripsi kegiatan</b>
1.	4	Februari 2011	Judul skripsi
2.	1 dan 2	Maret 2011	Judul skripsi
3.	3 dan 4	Maret 2011	Pembuatan proposal
4.	5	Maret 2011	Menyerahkan proposal kepada DP 1 dan DP 2
5.	1	3 April 2011	Mengikuti pengajian akbar AN-NAJAH (HARLAH dan Maulid Nabi Muhammad SAW).
6.	2	8 April 2011	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ACC Proposal dan Kisi-kisi instrument.</li> <li>• Mengikuti rutinan majelis taklim AN-NAJAH.</li> <li>• Wawancara Informan dan Key Informan.</li> <li>• Mengolah data</li> </ul>
7.	3	14 April 2011	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikuti kegiatan anak-anak mengaji di Majelis Taklim AN-NAJAH</li> <li>• Mengolah data</li> </ul>

Lampiran 5 : Hasil Wawancara Informan Dan Key Informan

**HASIL WAWANCARA INFORMAN DAN KEY INFORMAN**

**Informan 1**

<b>Nama</b>	<b>: Ibu Iyoh</b>
<b>Jenis kelamin</b>	<b>: Perempuan</b>
<b>Pekerjaan</b>	<b>: Ibu Rumah Tangga</b>
<b>Waktu dan tanggal wawancara</b>	<b>: Pukul 17:30, 8 April 2011</b>
<b>Alamat</b>	<b>: Di Jln. Pemuda 3 Rt 07/02.</b>
<b>Umur saat mulai di pengajian</b>	<b>: 47 tahun</b>
<b>Jabatan dalam majelis taklim</b>	<b>: Anggota</b>

Berikut petikan wawancara peneliti dengan informan di Majelis Taklim AN-NAJAH.

Peneliti : Apakah ada peningkatan keimanan dari Bapak/Ibu Majelis Taklim AN-NAJAH ?

Informan : Ada, yaitu dalam hal melakukan shalat 5 waktu dan shalat sunnah karena sebelum mengikuti majelis taklim saya jarang melakukan shalat (ashar, maghrib, subuh), memberi shodaqah kepada yang membutuhkan.

Peneliti : Bagaimana dengan penerapannya, menarik atau tidak ?

Informan : Menarik, karena saya tambah tahu tentang agama islam sebagaimana dalam melakukan shalat yang benar. Dan terus mengamalkan lafaz “Laa ilaaha illallah” supaya kita masuk surga.

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu disiplin ?

Informan : Ya

Peneliti : Seperti apa bentuk kedisiplinan Bapak/Ibu terapkan, baik dirumah maupun di Majelis taklim ?

Informan : kalau di dalam rumah, yaitu dalam hal ibadah sedangkan di dalam majelis taklim, saya datang sebelum majelis taklim di mulai.

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu jujur ?

Informan : 50% jujur

Peneliti : Seperti apa perbuatan jujur Bapak/Ibu lakukan ?

Informan : Yaitu jujur kepada suami, saudara dan tetangga

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu sudah adil ?

Informan : Insya allah adil

Peneliti : Seperti apa keadilan yang telah diterapkan dalam Majelis Taklim AN-NAJAH ?

Informan : Adil terhadap anak yaitu dalam memberikan uang saku, pembagian tugas rumah

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu tanggung jawab ?

Informan : Ya

Peneliti : Bentuk tanggung jawab seperti apa yang telah Bapak/Ibu lakukan?

Informan : Dalam bentuk pembagian tugas pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW.

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu kerja keras ?

Informan : Yaaaa.....seperti biasalah kerja keras

Peneliti : Dalam bentuk apa kerja keras yang telah Bapak/Ibu lakukan ?

Informan : dalam hal ibu rumah tangga yaitu menyiapkan makanan untuk anak dan suami, membesihkan rumah

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu peduli terhadap orang lain ?

Informan : Kadang-kadang saya peduli

Peneliti : Bentuk kepedulian seperti apa yang telah dilakukan Bapak/Ibu terhadap orang lain ?

Informan : kalau ada teman sakit kita harus menjengukna, kalau ada butuh kita harus menolongnya

## **Informan 2**

**Nama** : Ibu Hadriasih  
**Jenis kelamin** : Perempuan  
**Pekerjaan** : Ibu Rumah Tangga  
**Waktu dan tanggal wawancara** : Pukul 17:50, 8 April 2011  
**Alamat** : Di Jln. Pemuda 3 Rt 12/02.  
**Umur saat mulai di pengajian** : 45 tahun  
**Jabatan dalam majelis taklim** : Sekretaris dan Bendahara

Berikut petikan wawancara peneliti dengan informan di Majelis Taklim AN-NAJAH.

Peneliti : Apakah ada peningkatan keimanan dari Bapak/Ibu Majelis Taklim AN-NAJAH ?

Informan : Jauh meningkat, karena saya banyak tahu tentang keislaman dan kita mempercayai benar-benar adanya Allah. Saya juga pernah mengikuti majelis taklim selain disini.

Peneliti : Bagaimana dengan pematernya, menarik atau tidak ?

Informan : Menarik, karena kita tahu apa yang di utarakan itu masuk misalnya kalau kita tidak menyebut nama Allah maka kita akan masuk neraka

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu disiplin ?

Informan : Belum

Peneliti : Seperti apa bentuk kedisiplinan Bapak/Ibu terapkan ?

Informan : Merasa majelis taklim ini punya sendiri, belum mantap banget karena masih ada yang kurang

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu jujur ?

Informan : Belum

Peneliti : Seperti apa perbuatan jujur Bapak/Ibu lakukan ?

Informan : Dari sudut segala-galanya misalnya kalau berbohong hanya demi kebenaran. Itu juga tidak bisa karena masih ada mlencang-mlencongnya sedikit

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu sudah adil ?

informan : Sangat adil

Peneliti : Seperti apa keadilan yang telah diterapkan dalam Majelis Taklim AN-NAJAH ?

Informan : Yaitu dalam membagikan keuangan terhadap anak-anak misalnya kalau di kasih 1000 semuanya harus dapat 1000

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu sudah tanggung jawab ?

Informan : Sangat penuh tanggung jawab

Peneliti : Bentuk tanggung jawab seperti apa yang telah Bapak/Ibu lakukan?

Informan : Yaitu dalam hal semua bidang termasuk keuangan, rumah tangga, dan karyawan karena saya seorang penjual isi ulang minuman

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu kerja keras ?

Informan : Sangat-sangat kerja keras tetapi kerja kerasnya belum tercapai dan saya harus kerja keras terus menerus

Peneliti : Dalam bentuk apa kerja keras yang telah Bapak/Ibu lakukan ?

Informan : Dalam hal mencari nafkah untuk hidup, membesarkan anak-anak dan cucu, meningkatkan majelis taklim AN-NAJAH dan arisan rumah tangga

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu peduli terhadap orang lain ?

Informan : Sangat peduli, kalau tidak peduli saya ga ikut majelis taklim ini

Peneliti : Bentuk kepedulian seperti apa yang telah dilakukan Bapak/Ibu terhadap orang lain ?

Informan : Dalam hal bela sungkawa (orang meninggal), musibah kebaran di jalan pemuda 1 dan mencari donatur

### **Informan 3**

**Nama** : Ibu Ida Faridah  
**Jenis kelamin** : Perempuan  
**Pekerjaan** : Ibu Rumah Tangga  
**Waktu dan tanggal wawancara** : Pukul 18:10, 8 April 2011  
**Alamat** : Di Jln. Pemuda 3 Rt 12/02.  
**Umur saat mulai di pengajian** : 21 tahun  
**Jabatan dalam majelis taklim** : Wakil Ketua

Berikut petikan wawancara peneliti dengan informan di Majelis Taklim AN-NAJAH.

Peneliti : Bagaimana dengan pematerynya, menarik atau tidak ?

Informan : sangat menarik sekalilah, berarti buat menambah ilmu kita dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaannya dari yang tidak tahu menjadi tahu. Setiap ada pengajian pasti harus ada realitanya dong... kayak ada saksi dalam kehidupan berate kita harus tingkatkan apa yang kita dengar dan apa yang kita dapat, yah....harus kita pakai...gitu.

Peneliti : Tingkatan keimanan itu darimana atau seharusnya bagaimana ?

Informan : yah....dasarnya kita pakai dalam kehidupan sehari-hari, yah...kalau kita istilahnya mengeluh berkeluh kesah segala macam. Yah...seperti yang dijelaskan oleh ustazah kita tidak boleh berkeluh kesah kepada sekutu selain Allah, harus kepada Allah gitu...kita harus gunakan itu dalam kehidupan sehari-hari gitu....terus berserah diri semuanya kepada Allah.

Peneliti : Apakah ada peningkatan keimanan dari Bapak/Ibu selama mengikuti Majelis Taklim ?

Informan : yang kita lakukan yang pertama dalam shalat, nah....shalat itu kan diantaranya sudah otomatis mendekatkan diri kepada Allah, iya kan...? berdoa kepada Allah, minta kepada Allah. Semua yang kita harapkan adanya dari Allah gitu...

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu disiplin ?

- Informan : kalau disiplin Alhamdulillah, kalau disiplin diantaranya waktu. Yah...begitu kita mendengar adzan otomatis kita harus shalat berarti kita ada kedisiplinan, tidak disuruh lagi gitu kan....
- Peneliti : Seperti apa bentuk kedisiplinan Bapak/Ibu terapkan ?
- Informan : diantaranya waktu pengajian, nah...kita jam 16:00 itu harus ada ditempat gitu kan ke ibu-ibu. Kita sudah siap jam 17:00 itu sudah siap untuk waktu kita dengerin baca kitab ustazah gitu kan...
- Kalau dirumah, saya menerapkan kepada anak-anak diantaranya pagi, bangun pagi dia harus siap waktu bangun, mandi, bersekolah harus pakai kedisiplinan karena kalau tidak disiplin mereka lalai gitu...
- Peneliti : Apakah Bapak/Ibu jujur ?
- Informan : kalau jujur...dikatakan jujur diantaranya iya dan tidak. Jujurnya ada dalam jujur kebaikan dan ada yang jujur tidak baik gitu...
- Peneliti : Seperti apa perbuatan jujur Bapak/Ibu lakukan ?
- Informan : kalau jujurnya iya...kita jujur, ngaji, shalat itu kan harus jujur kita melaksanakannya. Yah...terus jujur kepada anak, mengajarkan sama anak gitu kan...
- Peneliti : Apakah Bapak/Ibu sudah adil ?
- Informan : iya.
- Peneliti : Seperti apa keadilan yang telah diterapkan dalam Majelis Taklim AN-NAJAH?
- Informan : kalau keadilan di Majelis Taklim AN-NAJAH yaitu diantaranya kita membagikan konsumsi, kita kan harus adil. Orang dapat satu ya...harus satu gitu kan...itulah.
- Kalau di lingkungan keluarga, yaitu sama anak, kita ngasih jajan Rp1.000,- yang lain juga harus Rp1.000,- gitu kan, itu adil.
- Peneliti : Apakah Bapak/Ibu tanggung jawab?
- Informan : kalau tanggung jawab Alhamdulillah saya sudah merasa tanggung jawab.
- Peneliti : Bentuk tanggung jawab seperti apa yang telah Bapak/Ibu lakukan ?

- Informan : yah...istilahnya dalam memimpin pengajian, itu harus ada tanggung jawab yang besar yang harus dilaksanakan, ngajarin anak-anak ngaji, itu kan tanggung jawab.
- Dalam kehidupan sehari-hari bisa, dalam istilahnya pengajian bisa...tanggung jawab kita terhadap anak, suami, keluarga, gitu kan...anak-anak ngaji, ibu-ibu pengajian tetap punya rasa tanggung jawab. Tanggung jawab kita yah istilahnya harus ada lah, harus memang di pegang gitu kan...
- Peneliti : Apakah Bapak/Ibu kerja keras ?
- Informan : Alhamdulillah selama ini kita kerja keras untuk meningkatkan kualitas Majelis Taklim kita ini.
- Peneliti : Dalam bentuk apa kerja keras yang telah Bapak/Ibu lakukan ?
- Informan : kalau di Majelis Taklim diantaranya kita memberikan fasilitas-fasilitas yang bermanfaat
- Kalau di rumah yah...otomatis kerja kerasnya untuk keluarga, anak-anak gitu yah...
- Peneliti : Apakah ibu peduli terhadap orang lain ?
- Informan : sangat peduli lah...karena kita kan hidup bersosialisasi iya kan...
- Peneliti : Bentuk kepedulian seperti apa yang telah dilakukan Bapak/Ibu terhadap orang lain ?
- Informan : kita harus peduli satu sama lain, harus saling membantu, saling menolong walaupun menolong itu tidak...tidak istilahnya tidak berupa dengan uang, kita bantu dengan pikiran maka kita bantu dengan pikiran, kita bisa bantu dengan tenaga maka yah kita bantu dengan tenaga.

## **Key informan**

<b>Nama</b>	<b>: Ustaz Didi Jusup S.Ag</b>
<b>Jenis kelamin</b>	<b>: Laki-laki</b>
<b>Pekerjaan</b>	<b>: Guru Agama</b>
<b>Waktu dan tanggal wawancara</b>	<b>: Pukul 18:30, 8 April 2011</b>
<b>Alamat</b>	<b>: Di Jln. Pemuda 3 Rt 12/02.</b>
<b>Umur saat mulai di pengajian</b>	<b>: 19 tahun</b>
<b>Jabatan dalam majelis taklim</b>	<b>: Pimpinan/ketua Majelis Taklim</b>

Berikut petikan wawancara peneliti dengan key informan di Majelis Taklim AN-NAJAH.

Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Taklim AN-NAJAH ?

Key informan : kita mendirikan TPA, yah...TPA itu otomatis setiap anak mempunyai orang tua nah...kita kumpulin orang tuanya itu, kita sebut wali santri. Kita kumpulin, jangankan anaknya mendapatkan ilmu yang kita didik, orang tuanya pun harus kita didik biar seimbang gitu...maka didirikanlah Majelis Taklim ibu AN-NAJAH.

Peneliti : Bagaimana bentuk organisasi Majelis Taklim AN-NAJAH ?

Key informan : bentuk organisasinya diantaranya kita pilih sesepuh di sini, yah...ada ketua, ada sekretaris, bendahara diantaranya untuk mengelola keuangan. Yah...kalau ketua untuk memimpin organisasi Majelis Taklim gitu...sesepuh di sini gitu.

Peneliti : Apakah bentuk organisasinya muslimah, umum atau remaja ?

Key informan : kita organisasinya umum. Yah... ada bapak-bapak, ibu-ibu, juga anak-anak.

Peneliti : Apa visi dan misi dari Majelis Taklim AN-NAJAH ?

Key informan : visi dan misinya hanya satu, kita itu ingin membrantas huruf Al-qur'an.

- Peneliti : Apa maksud dan tujuan diadakannya Majelis Taklim AN-NAJAH?
- Key informan : maksud dan tujuannya, supaya lingkungan dari Majelis Taklim AN-NAJAH ini mempunyai akidah. Akidah yang sama, akidah yang bagus.
- Peneliti : Sebelum mengikuti Majelis Taklim, bagaimana perkembangan karakter pesertanya, apakah sudah baik atau belum ?
- Key informan : macam-macam, yah...macam-macam ada yang tidak sesuai dengan ajaran agama, ada yang standar saja, ada yang mlenceng gitu kan...makanya kita adain sedikit demi sedikit pengarahan gitu melalui pengajian-pengajian gitu kan...
- Peneliti : Sesudah mengikuti Majelis Taklim, bagaimana perkembangan karakter pesertanya, apakah sudah baik atau belum ?
- Key informan : kalau soal itu tergantung, saya serahkan kepada jamaah, soalnya kita tidak bisa menuntut mereka untuk mengikuti apa yang kita ajarin gitu kan...yah, terserah kepada mereka yang penting kita sudah sampaikan seperti itu.
- Peneliti : Bagaimana pola pendidikan dan pembelajaran yang di terapkan oleh Majelis Taklim AN-NAJAH, baik di rumah maupun di sekolah ?
- Key informan : kita sesuai dengan mengikuti kurikulum KANDEPAG, terus BEKAP RMI kita ikutin juga. Juga ada lagi kita ambil dari pondok-pondok pesantren seperti itu.
- Peneliti : Bagaimana dengan pematerinya, apakah menarik atau tidak ?
- Key informan : menarik, karena yang tadinya kita tidak tahu manjadi tahu, dan kita tahu bahwa ahmadiyah adalah agama tersesat karena dia mengaku dirinya sebagai Tuhan-Nya. Padahal Tuhan kita adalah satu yaitu Allah AWT. Tidak ada Tuhan selain Allah, maka kita sebagai umat islam harus membubarkan yang namanya ahmadiyah.
- Peneliti : Dari daerah mana saja pemateri yang di undang/hadir ?
- Key informan : dari berbagai daerah diantaranya Banten, Cilangkah, Depok dan Pronangka.
- Peneliti : Bagaimana dengan materinya ?
- Key informan : materinya kita masukin Akidah akhlak, Qur'an hadist, paket iqra (istilahnya belajar cepat), tajwid, fiqih.

Peneliti : Kitab apa saja yang digunakan oleh pemateri?

Key informan : kitabnya yah...kitab kuning. Macam-macam ada fiqih dengan safinah, akidah akhlak yah dengan akhlak kulibanat atau akhlak kulibanin. Yah...kitab kuning lah disebutnya itu.

Peneliti : Waktu acara Maulid Nabi Muhammad SAW itu menggunakan kitab apa ?

Key informan : kintuduror namanya.

Peneliti : Yang aqidatul mujmalah ?

Key informan : oh...yang aqidatul mujmalah itu adanya di kumpulan-kumpulan dari kitab, dari Al-qur'an pengarangnya kyai gitu...

Peneliti : Apakah pemateri menggunakan metode pembelajaran ?

Key informan : iya.

Peneliti : Metode seperti apa yang digunakan oleh pemateri untuk menjelaskan?

Key informan : LCD

Peneliti : Apakah pemateri menggunakan media pembelajaran ?

Key informan : Iya.

Peneliti : Seperti apa media yang digunakan oleh pemateri ?

Key informan : media yang digunakan oleh pemateri adalah ceramah, dialog dan tanya jawab.

Peneliti : Apakah medianya dari internet atau bukan ?

Key informan : dari Al-qur'an, al-hadist dan kitab.

Peneliti : Kalau dari internet ada ?

Key informan : sebenarnya internt itu kan ngikutin yang ada di Al-qur'an.

Peneliti : Bagaimana evaluasi pembelajaran yang diterapkan oleh pemateri?

Key informan : evaluasi pembelajarannya, untuk anak-anak diadain test per 6 (enam) bulan sekali. Kalau orang tua kan evaluasi pembelajarannya dia ikutin kepada diri sendiri lah, ga mungkin di evaluasi kan gitu...yang penting nanti di jawab pas pengajian saja.

Peneliti : Program kerja apa saja yang sudah berjalan ?

Key informan : yaitu pas puasa, paling adanya 17 Ramadhan, yah...santunan yatim paling ga, terus adanya kita panggilan keluar yaitu bawa-bawa anak yatim, ibu-ibu lanjut usia gitu kan...

Peneliti : Kalau pas Maulid Nabi Muhammad SAW itu program kerja atau bukan ?

Key informan : program kerja tahunan kalau itu, setiap tahun pasti kita ngadain.

Peneliti : Darimana sumber keuangan/pembiayaan dari Majelis Taklim AN-NAJAH ?

Key informan : sumber dananya dari pribadi, donator dan jamaah juga.

## Lampiran 6 : Hasil Wawancara Dengan Anak-anak

### **HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK-ANAK**

#### **Responden 1**

**Nama : Moh. Soleh**

**Jenis kelamin : Laki-laki**

**Sekolah : SD N Rawamangun 08**

**Kelas : 6 (enam)**

Berikut petikan wawancara peneliti dengan responden yaitu Soleh (nama panggilan) di Majelis Taklim AN-NAJAH, 14 April 2011, pukul 09:20 wib.

Peneliti : Boleh kakak bertanya sama ade ?

Responden : Boleh kak, silahkan aja.

Peneliti : langsung aja yah de, apakah ade senang mengaji di Majelis Taklim AN-NAJAH ?

Responden : yah seneng lah kak...

Peneliti : Apa bentuk kesenangan ade terhadap Majelis Taklim AN-NAJAH ?

Responden : memiliki banyak teman, bisa belajar membaca Al-qur'an.

Peneliti : Pelajaran apa yang ade dapatkan di Majelis Taklim AN-NAJAH ?

Responden : menulis Al-qur'an

Peneliti : Tadi ade membaca apa ?

Responden : Al-qur'an surat Al-Baqarah: 86

Peneliti : Apakah ade peduli terhadap orang lain ?

Responden : peduli kak....

Peneliti : apa bentuk kepedulian ade terhadap orang lain ?

Responden : minjamin pensil sama teman

Peneliti : Setelah selesai mengaji, apakah ade langsung pulang ke rumah atau main sama teman dulu ?

Responden : langsung pulang ke rumah

Peneliti : Apakah ade minta ijin sama orang tua kalau mau berangkat mengaji ?

Responden : iyah, minta ijin

Peneliti : Bagaimana dengan ustazahnya, baik atau tidak ?

Responden : baik kak

Peneliti : Umur berapa ade bisa membaca Al-qur'an ?

Responden : umur 8 tahun

## **Responden 2**

**Nama : Yustika**

**Jenis kelamin : Perempuan**

**Sekolah : SD N Rawamangun 04**

**Kelas : 5 (lima)**

Berikut petikan wawancara peneliti dengan responden yaitu Yustika (nama panggilan) di Majelis Taklim AN-NAJAH, 14 April 2011, pukul 09:35 wib.

Peneliti : Boleh kakak bertanya sama ade ?

Responden : Boleh kak.

Peneliti : langsung aja yah de, apakah ade senang mengaji di Majelis Taklim AN-NAJAH ?

Responden : senang kak...

Peneliti : Apa bentuk kesenangan ade terhadap Majelis Taklim AN-NAJAH ?

Responden : membaca Al-qur'an.

Peneliti : Pelajaran apa yang ade dapatkan di Majelis Taklim AN-NAJAH ?

Responden : menulis Al-qur'an

Peneliti : Tadi ade membaca apa ?

Responden : iqra 2.

Peneliti : Apakah ade peduli terhadap orang lain ?

Responden : peduli kak....

Peneliti : apa bentuk kepedulian ade terhadap orang lain ?

Responden : menolong teman

Peneliti : Setelah selesai mengaji, apakah ade langsung pulang ke rumah atau main sama teman dulu ?

Responden : langsung pulang ke rumah

Peneliti : Apakah ade minta ijin sama orang tua kalau mau berangkat mengaji ?

Responden : minta ijin sama orang tua.

Peneliti : Bagaimana dengan ustazahnya, baik atau tidak ?

Responden : baik kak

Peneliti : Apakah juga diajarkan untuk membaca Al-qur'an ?

Responden : iyah

Peneliti : Umur berapa ade bisa membaca Al-qur'an ?

Responden : umur 9 tahun

### **Responden 3**

**Nama : Syarif Ramadhan**

**Jenis kelamin : Laki-laki**

**Sekolah : SD N Rawamangun 08**

**Kelas : 2 (dua)**

Berikut petikan wawancara peneliti dengan responden yaitu Syarif (nama panggilan) di Majelis Taklim AN-NAJAH, 14 April 2011, pukul 09:40 wib.

Peneliti : Boleh kakak bertanya sama ade ?

Responden : Boleh kak, silahkan aja.

Peneliti : langsung aja yah de, apakah ade senang mengaji di Majelis Taklim AN-NAJAH ?

Responden : senang

Peneliti : Apa bentuk kesenangan ade terhadap Majelis Taklim AN-NAJAH ?

Responden : belajar membaca Al-qur'an.

Peneliti : Pelajaran apa yang ade dapatkan di Majelis Taklim AN-NAJAH ?

Responden : menulis Arab

Peneliti : Tadi ade membaca apa ?

Responden : Al-qur'an surat A-Baqarah: 49

Peneliti : Apakah ade peduli terhadap orang lain ?

Responden : peduli kak....

Peneliti : apa bentuk kepedulian ade terhadap orang lain ?

Responden : menolong teman dalam hal meminjamkan pensil kepada teman

Peneliti : Setelah selesai mengaji, apakah ade langsung pulang ke rumah atau main sama teman dulu ?

Responden : langsung pulang ke rumah

Peneliti : Apakah ade minta ijin sama orang tua kalau mau berangkat mengaji ?

Responden : minta ijin

Peneliti : Bagaimana dengan ustazahnya, baik atau tidak ?

Responden : baik kak

Peneliti : Apakah disekolah juga diajarkan untuk membaca Al-qur'an ?

Responden : iya.

Peneliti : Umur berapa ade bisa membaca Al-qur'an ?

Responden : umur 7 tahun

#### **Responden 4**

**Nama : Nadifah**

**Jenis kelamin : Perempuan**

**Sekolah : SD N Rawamangun 08**

**Kelas : 4 (empat)**

Berikut petikan wawancara peneliti dengan responden yaitu Nadifah (nama panggilan) di Majelis Taklim AN-NAJAH, 14 April 2011, pukul 09:50 wib.

Peneliti : Boleh kakak bertanya sama ade ?

Responden : Boleh kak, silahkan aja.

Peneliti : langsung aja yah de, apakah ade senang mengaji di Majelis Taklim AN-NAJAH ?

Responden : senang

Peneliti : Apa bentuk kesenangan ade terhadap Majelis Taklim AN-NAJAH ?

Responden : memiliki banyak teman.

Peneliti : Pelajaran apa yang ade dapatkan di Majelis Taklim AN-NAJAH ?

Responden : menulis Al-qur'an

Peneliti : Tadi ade membaca apa ?

Responden : Juz-Amma surat Al-qoriah.

Peneliti : Apakah ade peduli terhadap orang lain ?

Responden : peduli.

Peneliti : apa bentuk kepedulian ade terhadap orang lain ?

Responden : menolong teman

Peneliti : Setelah selesai mengaji, apakah ade langsung pulang ke rumah atau main sama teman dulu ?

Responden : langsung pulang ke rumah

Peneliti : Apakah ade minta ijin sama orang tua kalau mau berangkat mengaji ?

Responden : iyah, minta ijin

Peneliti : Bagaimana dengan ustazahnya, baik atau tidak ?

Responden : baik kak

Peneliti : Apakah disekolah juga diajarkan untuk membaca Al-qur'an ?

Responden : iya diajarkan....

Peneliti : Umur berapa ade bisa membaca Al-qur'an ?

Responden : umur 8 tahun

## Lampiran 7 : Catatan Lapangan

### **CATATAN LAPANGAN**

Tanggal Pengamatan : 30 Maret 2011

Lokasi : setiap jalan Pemuda 3 Rawamangun

Sewaktu saya pulang dari mengajar, saya melihat brosur yang sudah di tempel kemudian saya membacanya. Dan ternyata dalam minggu ini akan ada acara majelis taklim/pengajian. Tepatnya pada hari minggu, tanggal 3 April 2011, pukul 19:30 WIB (ba'da isya), bertempat di Majelis Taklim AN-NAJAH.

Tempat tersebut, pernah saya datangi yaitu pada waktu saya masih mengajar anak-anak untuk mengaji (kurang lebih setahun). Kemudian saya keluar, dan waktu itu ada teman saya menawarkan pekerjaan sebagai guru privat. Pekerjaan ini dari Yayasan Brilliant Privat. Kemudian saya menerima tawaran tersebut untuk mengajari anak SD (kurang lebih setahun) .

## CATATAN LAPANGAN

Tanggal Pengamatan : 1 April 2011

Lokasi : Majelis Taklim AN-NAJAH  
Jln. Pemuda 3 Rt 006/02, Rawamangun

Ini bukan pertama kalinya saya melihat lokasi di jln. Pemuda 3, sebelumnya sejak bulan Desember 2009, saya pernah mengajar di tempat ini yaitu belajar mengaji khususnya bagi anak-anak dan kurang lebih 1 tahun. Di hari ini, peneliti datang ke tempat Majelis Taklim AN-NAJAH.

Kemudian peneliti bertanya kepada informan yang kebetulan dia adalah istri dari Ketua Majelis Taklim AN-NAJAH yang bernama Ibu Ida, sekaligus merangkap sebagai sekretaris dari Majelis Taklim ini. Kemudian saya menyerahkan surat permohonan izin dari kampus. Di dalam pembicaraan, beliau telah mengizinkan saya untuk memenuhi tugas dari kampus yaitu penelitian skripsi yang berjudul "*Situs Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Bangsa Terhadap Majelis Taklim di Jalan Pemuda 3, Rawamangun*".

Kondisi lingkungan ini cukup baik dan interaksi antar sesama warga juga baik. Namun masyarakatnya kebanyakan dari ibu-ibu rumah tangga. Sehingga di Majelis Taklim ini, tidak memandang status sosial, misalnya usia, latar belakang kependidikan, keturunan dan lain sebagainya.

Peserta dari majelis taklim ini adalah bapak-bapak dan ibu-ibu. Majelis Taklim yang dilakukan oleh bapak-bapak biasanya seminggu sekali yaitu setiap malam jum'at (pukul 19:00 wib atau ba'da isya) sedangkan untuk ibu-ibu biasanya

sebulan sekali yaitu minggu 2 dan itu pun dilakukan pada hari jum'at sore (pukul 16:00 wib/ba'da ashar).

### **CATATAN LAPANGAN**

Tanggal pengamatan : 3 April 2011

Lokasi : Majelis Taklim AN-NAJAH

Sewaktu saya mau berangkat ke Majelis Taklim AN-NAJAH, saya melihat di sepanjang jalan banyak orang-orang berjualan diantaranya, berjualan mainan anak-anak, VCD/DVD, peci, kerudung dan lain sebagainya. Karena saya datang lebih awal, saya menanyakan kepada anak-anak dan ibu-ibu bahwa di sini acaranya bagus sekali dan untuk tempat duduk jamaahnya di pisah antara laki-laki dan perempuan. Kalau laki-laki berada di luar halaman majelis taklim sedangkan perempuannya di dalam majelis taklim. Dan setiap bagian diisi layar LCD sehingga jamaah bisa melihat lewat layar tersebut.

Kemudian mulailah majelis taklim ini (pukul 19:30 wib atau ba'da isya), yang saya lihat bahwa acara ini berlangsung sangat hikmat, tenang/tidak ada jamaah yang ngobrol dan harmonis. Dan datanglah seorang Habib al-Hamid dengan disambut oleh letusan bunyi petasan yang sudah disediakan, bunyi nyanyian dari kosidah laki-laki serta semua jamaah berbondong-bondong ingin melihatnya secara langsung.

Ternyata jamaah yang datang banyak sekali, ada yang dari ibu-ibu, bapak-bapak, remaja putra maupun putri, anak-anak dan ada juga yang dari luar daerah rawamangun diantaranya Jakarta pusat. Kira-kira jumlah jamaah yang datang ada 100 orang lebih. Sehingga majelis taklim ini tidak memandang status sosial dan budaya entah itu pejabat maupun bukan pejabat.

Selesai acara majelis taklim (pukul 00.00 wib), saya mendengar suara habib lewat VCD dan saya langsung membeli kasetnya, karena suaranya merdu dan enak untuk didengar, berbeda dengan yang ada di daerah saya (Tegal).

## CATATAN LAPANGAN

Tanggal Pengamatan : 8 April 2011

Lokasi : Majelis Taklim AN-NAJAH

Pada hari Jum'at, tanggal 8 April 2011, pukul 15:30 wib saya mengikuti rutinan Majelis Taklim AN-NAJAH. Dimana jamaahnya adalah ibu-ibu dan jumlah jamaah ada sekitar 15 orang ibu-ibu. Majelis taklim ini berlangsung dengan hikmat dan tenang walaupun banyak anak kecil yang kesana kemari. Dengan susunan acaranya adalah pembacaan surat Yasin oleh Didi Yusuf (ketua/pimpinan Majelis Taklim) diikuti oleh jamaahnya, kemudian pembacaan tahlil oleh Ida Farida (wakil ketua Majelis Taklim) diikuti oleh jamaahnya, kemudian acara inti oleh ustazah Hj. Khusnah Haris M.Ag dan penutupan serta pembagian nasi kibil.

Kemudian saya memasukkan uang ke dalam kotak infaq yang sudah disediakan oleh pengurus majelis taklim. Setelah majelis taklim selesai (pukul 17:30 wib), saya mewawancarai informan dan key informan.

## CATATAN LAPANGAN

Tanggal pengamatan : 14 April 2011

Lokasi : Majelis Taklim AN-NAJAH

Pada hari Kamis, tanggal 14 April 2011, pukul 08:30 WIB. Saya datang ke Majelis Taklim untuk melihat kegiatan anak-anak mengaji. Di mulai dengan pembacaan surat Al-fatihah bersama-sama. Kemudian anak-anak menulis Al-qur'an di buku masing-masing, dan tulisan itu yang akan di baca nantinya. Yang sudah selesai boleh di kumpulkan di depan meja ustazah ida, lalu di beri nilai (dalam bahasa Arab 7, v, q ). Kemudian nama-nama yang dipanggil oleh ustazah maju ke depan, lalu membaca Al-qur'an. Kemudian diisi buku warna hijaunya. Kebetulan saya di beri wewenang untuk membantu ustazah untuk mengajarkan anak-anak membaca Al-qur'an, apakah tajwidnya sudah betul atau belum.

Yang saya amati dari semua anak-anak yang mengaji, belum semuanya faham tentang tajwid, panjang pendeknya huruf hijaiyah. Tapi mereka berusaha untuk memperbaikinya, dan lama-kelamaan mereka bisa mengikutinya.

Setelah semuanya sudah mengaji saya bertanya kepada 4 orang anak yang saya tunjuk diantaranya 2 laki-laki dan 2 perempuan. Mereka bersedia untuk di wawancarai. kemudian ditutup dengan pembacaan surat Al-'ashri bersama-sama kemudian barisannya dirapikan kemudian satu persatu anak-anak bersalaman kepada ustazahnya. Kemudian pukul 10:30 anak-anak pulang ke rumah masing-masing.

Lampiran 8 : Dokumentasi

**MAJELIS TAKLIM AN-NAJAH IBU-IBU**

**(RUTINAN : JUM'AT, 8 APRIL 2011)**



Pembacaan tahlil oleh Ida Farida



Semua jamaah mengikuti



Pemateri oleh Ustazah  
Hj. Khusnah Haris M.Ag



Jamaah memasukkan uang infaq

**PROGRAM KERJA MAJELIS TAKLIM AN-NAJAH  
(HARLAH dan Maulid Nabi Muhammad SAW.)**



Pembawa acara



Pembacaan tahlil dan tahmid



Sambutan oleh ketua pimpinan  
majelis taklim (ustaz Didi Jusup)



Pemateri pertama (KH. Abdullah  
Rasyid).



Semua jamaah membaca al-kitab



Kosidah oleh remaja laki-laki



Sambutan oleh AKP. Sembodo



Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an  
oleh Ustaz Al-Imron



Sambutan oleh Bpk Lurah Rawamangun



Ngaji oleh Habib Hamid Bin  
Zaid Al Ath Thos diiringi dengan  
kosidah remaja laki-laki



Pemateri kedua oleh KH. Ahmad Fatullah  
(pimpinan lembaga pendidikan nurul asyuhro)



Jamaah memasukkan infaq

Pemateri ke-3: KH. Sofiallah Muhazir (Banten)



Ibu Lurah Rawamangun berdoa



Jamaah perempuan berdoa



jamaah laki-laki berdoa



Jamaah perempuan makan nasi kebuli



Jamaah laki-laki makan nasi kebuli



Perekam dan TV berjalannya

Majelis Taklim



Jamaah anak-anak (lk dan pr)



bersalam-salaman



Penutup diiringi dengan kosidah remaja laki



Panitia HARLAH dan Maulid Laki-Nabi Muhammad SAW.

## DOKUMENTASI WAWANCARA



Peneliti dengan Informan 1



Peneliti dengan Informan 2



Peneliti dengan Informan 3



Peneliti dengan Key Informan

## TK/TPA AN-NAJAH



Memulai dengan membaca surat Al-fatihah



Menulis Al-qur'an



Peneliti mengajarkan anak-anak mengaji



siap-siap pulang



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA  
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA TIMUR  
KECAMATAN PULOGADUNG

**KELURAHAN RAWAMANGUN**

Jl. Rawamangun Muka Barat No. 3 Telepon : (021) 4722029 Fax : (021) 4754772  
J A K A R T A

Kode Pos : 13220

Nomor : 289 / 11.755  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

28 Maret 2011

Kepada  
Yth. **Ketua RW 02**  
Kelurahan Rawamangun  
Jakarta Timur  
di  
Jakarta

Sehubungan dengan adanya surat dari Universitas Negeri Jakarta No.1441/H39.12/12/PL/2011 dan No.1442/H39.12/PL/2011 tanggal 21 Maret 2011 hal Permohonan Izin Penelitian, untuk itu kami mohon kepada Ketua RW 02 untuk membantu Mahasiswi-mahasiswi yang akan melakukan penelitian di RW 02 dalam rangka penulisan Skripsi. Adapun nama Mahasiswi yang akan melakukan penelitian sebagai berikut :

No	Nama	No. Registrasi	Program Studi
1	Siti Mila Fitriati	4115072082	PPKN
2	Nurul Aini	4115072105	Ilmu Sosial

Atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

SEKRETARIS LURAH RAWAMANGUN



*Rm*  
**SRI MULYATI, SE**  
NIP. 196504051987032005

Tembusan Yth. :

1. Camat Pulogadung



*Building  
Future  
Leaders*

## KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telp./Fax. : Rektor : (021) 4893854, PR. I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926  
PR IV : 4893982, BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4755118, Bag. UHTP : Telp. 4890046  
Bag. Keuangan : 4892414, Bag. Kepegawaian : 4890536 Bag. HUMAS : 4898486

Nomor : 1441/H39.12/PL/2011  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

21 Maret 2011

Yth. **Lurah Rawamangun**  
Di Tempat

Kami mohon kesediaan Saudara, untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Siti Mila Fitriati**  
Nomor Registrasi : 4115072082  
Program Studi : PPKN  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Untuk mengadakan : Penelitian untuk Skripsi

Di : **Kelurahan Rawamangun**  
Jl. Pemuda 3 Rawamangun, Jakarta Timur

Guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :  
*"Situs Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Bangsa (Studi Deskriptif Terhadap Majelis Taklim AN-NAJAH Di Jl. Pemuda 3 Rt 012/02, Rawamangun)."*

Atas perhatian dan bantuan Saudara kami ucapkan terima kasih.

**Tembusan :**

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog / Jurusan Ilmu Sosial Politik



## RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap **SITI MILA FITRIATI**, biasa di kenal/panggil Mila, lahir di Tegal pada tanggal 28 Mei 1987 anak dari sepasang suami – istri yang bernama Bapak Rasmu dan Ibu Muryati. Peneliti merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara diantaranya Budi Hermanto, Sokhiful dan Mohammad Adiwijaya.

Pendidikan formal yang pernah di tempuh adalah tahun 1993 masuk di Sekolah Dasar Negeri 03 Bogares Kidul, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal dan pindah ke Sekolah Dasar Negeri 02 Bogares Kidul, Kecamatan Pengkah, Kabupaten Tegal dan tamat pada tahun 2000. Tahun 2000 masuk di Madrasah Tsanawiyah Negeri Babakan, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal dan pindah ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Slawi, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal dan tamat pada tahun 2003. Tahun 2003 masuk di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Slawi, mengambil Jurusan Perdagangan, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal dan tamat pada tahun 2006. Tahun 2007 di terima di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Ilmu Sosial Politik, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

**Pendidikan Informal:** Kursus bahasa inggris di English Training Progam (ETP) 2008.

### **Pelatihan**

1. Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Jurusan Ilmu Sosial Politik, Universitas Negeri Jakarta, 2008.
2. Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2008.

3. Tim Pembela Mahasiswa Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ), 2008.
4. Pelatihan Kepemimpinan IPNU-IPPNU Anak Cabang Pangkah, Kabupaten Tegal, 2006.

#### **Pengalaman Organisasi**

1. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Sosial Politik, Universitas Negeri Jakarta, 2008.
2. Pengurus Tim Pembela Mahasiswa (TPM) Universitas Negeri Jakarta, 2008.
3. Pengurus Ikatan Mahasiswa Tegal (IMT), Universitas Negeri Jakarta, 2008.
4. Pengurus IPNU-IPPNU Anak Cabang Pangkah, Kabupaten Tegal, 2006.
5. Pengurus IPNU-IPPNU Ranting Bogares Kidul, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal, 2005.

#### **Pengalaman Lain**

1. Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri 14 Jakarta, Jln. Percetakan Negara II A Jakarta Pusat ( Juli-September 2010 ).
2. Penelitian Skripsi di Majelis Taklim AN-NAJAH di jalan pemuda 3 Rt 012/02, Rawamangun, Jakarta Timur ( Maret-Juni 2010 ).
3. Guru (pengajar) di TPA / TK AN – NAJAH ( Desember 2009-Desember 2010 ).
4. Guru privat SD di Brilliant Privat ( Maret 2010 )

**Karya Tulis:** Soy Bean Candy Sebagai Alternatif Pencegah Kanker Payudara (Carcinoma Mammae), PKMGT, 2010.